

**PERAN PENDIDIK DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI OMAH SINAU PELANGI DESA KINGKANG,
KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN KLATEN TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Menyusun Skripsi



Oleh:

Nugraheni Khusnul Khotimah

183111049

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nugraheni Khusnul Khotimah

NIM : 183111049

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nugraheni Khusnul Khotimah

NIM : 183111049

Judul : Peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Omah Sinau Pelangi Desa Kingkang, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten Tahun 2022

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada siding munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Surakarta, 16 November 2022

Pembimbing



M. Irfan Syaifuddin, M.H.I

NIP. 198407212017011000

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Omah Sinau Pelangi, Desa Kingkang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten Tahun 2022” yang disusun oleh Nugraheni Khusnul Khotimah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada Jum’at, 9 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I. (.....)
NIP. 198407212017011000

Penguji 1

Merangkap Ketua : Diah Novita Fardani, M.Pd.I (.....)
NIP. 199011292017012000

Penguji Utama : Drs. Aminuddin, M.S.I. (.....)
NIP.196202181994031002

Surakarta,.....Desember 2022

Mengetahui,

a.n. Dekan

Wakil Dekan I

Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP.19730715 199903 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibu saya tercinta Ibu Sri Dasmiyati yang telah mendidik, membimbing, mendoakan serta memberikan nasihat, dukungan, kesabaran dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan.
2. Kakak saya tercinta Ufi Nur Pratiwi yang telah memberi nasihat, dukungan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan.
3. Dosen pembimbing Bapak M. Irfan Syaifuddin, M.H.I yang telah membimbing dengan sepenuh hati dan memberi masukan dalam penelitian ini.
4. Dosen UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah mendidik dan membimbing sampai saat ini.
5. Segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan do'a.
6. Almameter UIN Raden Mas Said Surakarta khususnya kelas PAI B angkatan 2018 yang telah banyak mendukung dan mendo'akan.

MOTTO

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ
بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

"Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak."

(HR. Bukhari)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nugraheni Khusnul Khotimah

NIM : 183111049

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Omah Sinau Pelangi Desa Kingkang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten Tahun 2022” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 16 November 2022

Yang menyatakan,



Nugraheni Khusnul Khotimah

NIM : 183111049

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Omah Sinau Pelangi Desa Kingkang, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten Tahun 2022”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah merubah zaman jahiliyah menjadi zaman yang terang benderang penuh dengan cahaya Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghanturkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M. Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. H. Baidi , M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Dr. H. Saiful Islam, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak Abdullah Hadziq , S.Pd., M.Pd.i selaku koordinator pogram studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Bapak M. Irfan Syaifuddin, M.H.I. selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan dengan telaten sehingga skripsi ini dapat terserselesaikan dengan baik.
6. Bapak Drs. Aminuddin, M.S.I. dan Ibu Diah Novita Fardani, M.Pd.I selaku dewan penguji seminar proposal dan munaqosyah yang telah mengarahkan dan memberi masukan sehingga skripsi ini dapat terserselesaikan dengan baik.

7. Segenap dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan.
8. Ibu saya tercinta ibu Sri Dasmiyati dan kakak saya Ufi Nur Pratiwi yang telah memberi dukungan, nasihat dan do'a.
9. Seluruh sahabat Pendidikan Agama Islam kelas B angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi.
10. Kepala Omah Sinau Pelangi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Segenap pendidik dan peserta didik Omah Sinau Pelangi yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
12. Sahabat saya Anita Zulaikhah, Ruty, Laras dan Sekar yang selalu mendukung dan menyemangati selama saya skripsi.
13. Seluruh pihak yang turut membantu dalam mengerjakan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Ucapan terimakasih penulis haturkan, semoga Allah azza wa jalla memberikan balasan dengan kebaikan dan rahmat-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya. Penyusunan skripsi ini memiliki banyak kekurangan sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Surakarta, 10 November 2022

Penulis

Nugraheni Khusnul Khotimah

NIM. 183111049

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II : LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Pendidik	12
a. Pengertian Pendidik	12
b. Kedudukan dan Fungsi Pendidik	14
c. Karkateristik Pendidik.....	15
d. Kompetensi Pendidik	17
e. Peran Pendidik	20
2. Karakter Religius	25
a. Pengertian Karakter Religius	25
b. Dasar Karakter Religius	28
c. Tujuan Karakter Religius	30

d.	Nilai-nilai Karakter Religius	31
e.	Faktor-faktor Pembentuk Karakter Religius	45
f.	Strategi Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik	47
g.	Model Pembelajaran dalam Penanaman Karakter Religius	54
3.	Peserta Didik.....	58
a.	Pengertian Peserta Didik.....	58
b.	Karakteristik Peserta Didik	59
c.	Identifikasi dan Pola Tingkah Laku Peserta Didik	60
d.	Hubungan Pendidik dengan Peserta Didik.....	63
B.	Kajian Penelitian Terdahulu.....	64
C.	Kerangka Berpikir.....	69
BAB III : METODE PENELITIAN.....		72
A.	Jenis Penelitian.....	72
B.	Setting Penelitian	73
C.	Subjek dan Informan Penelitian	73
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	74
E.	Teknik Keabsahan Data	76
F.	Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV : HASIL PENELITIAN		80
A.	Fakta Temuan Penelitian.....	80
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	80
2.	Deskripsi Data.....	99
B.	Interpretasi Hasil Penelitian	108
BAB V : PENUTUP.....		121
A.	KESIMPULAN.....	121
B.	SARAN.....	121
DAFTAR PUSTAKA		123
LAMPIRAN-LAMPIRAN		126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Kerangka Berpikir.....	71
Gambar 2 Model Abalisis Interaktif Miles dan Huberman.....	79
Gambar 3 Foto Pembelajaran di Kelas 3.....	104
Gambar 4 Foto Pembelajaran di Kelas 2	106

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Omah Sinau Pelangi.....	83
Tabel 4. 2 Data Peserta Didik Omah Sinau Pelangi.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	127
Lampiran 2 Pedoman Observasi	128
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi.....	129
Lampiran 4 Pedoman Observasi Pembelajaran di Kelas II.....	130
Lampiran 5 Pedoman Observasi Pembelajaran di Kelas III	134
Lampiran 6 Pedoman Observasi Waktu Istirahat	138
Lampiran 7 Field Note Wawancara Surat Izin Penelitian.....	141
Lampiran 8 Field Note Wawancara dengan Pendidik.....	143
Lampiran 9 Field Note Wawancara dengan Pendidik.....	147
Lampiran 10 Field Note Wawancara dengan Pendidik.....	152
Lampiran 11 Field Note Wawancara dengan Pendidik.....	154
Lampiran 12 Field Note Wawancara dengan Pendidik.....	156
Lampiran 13 Field Note Wawancara dengan Peserta Didik	160
Lampiran 14 Field Note Wawancara dengan Peserta Didik	161
Lampiran 15 Field Note Wawancara dengan Peserta Didik	163
Lampiran 16 Surat Permohonan Izin Penelitian	166
Lampiran 17 Surat Keterangan Penelitian	167
Lampiran 18 Surat Pengganti Akta Pendirian Omah Sinau Pelangi.....	168
Lampiran 19 Jadwal Pembelajaran Omah Sinau Pelangi	169
Lampiran 20 Agenda Omah Sinau Pelangi.....	170
Lampiran 21 Rencana Pembelajaran Semester	171
Lampiran 22 Absensi Kehadiran Peserta Didik	172
Lampiran 23 Foto-foto Kegiatan Omah Sinau Pelangi.....	173

ABSTRAK

Nugraheni Khusnul Khotimah, 2022, *Peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Omah Sinau Pelangi, Desa Kingkang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Suakarta.

Pembimbing : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

Kata Kunci : Peran Pendidik, Karakter Religius, Peserta Didik

Masalah dalam penelitian ini adalah degradasi akhlaq pada peserta didik di Desa Kingkang dan juga sulitnya penerapan pendidikan karakter ketika pembelajaran atau di luar pembelajaran. Dari masalah tersebut berdirilah sebuah lembaga pendidikan non formal yaitu Omah Sinau Pelangi, dimana lembaga tersebut memiliki visi khusus yakni pendidikan karakter, khususnya karakter religius. Sehingga, pendidik memiliki peran yang besar dalam penanaman karakter religius peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Omah Sinau Pelangi, Desa Kingkang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten Tahun 2022.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2021 sampai dengan November 2022. Subjek penelitian ini adalah pendidik Omah Sinau Pelangi, sedangkan informan adalah peserta didik Omah Sinau Pelangi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi metode dan sumber. Sedangkan untuk menganalisis data, tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidik sebagai pendidik, pendidik berperan sebagai pendidik dengan cara pembiasaan nilai religius syari'at seperti salam, sholat dan infaq serta memberi teguran dan masihat dalam aspek Aqidah seperti jujur dan percaya diri. (2) Pendidik sebagai panutan, pendidik berperan sebagai panutan atau teladan yaitu menanamkan nilai karakter religius Akhlaq yakni amanah dan suka menolong serta nilai religius Syari'at seperti sholat dan mamakai jilbab bagi peserta didik perempuan. (3) Pendidik sebagai perancang pengembangan, pendidik berperan sebagai perancang pengembangan yakni menanamkan nilai karakter aspek Akhlaq seperti memberi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari pendidikan. Karena pendidikan sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari baik secara sadar maupun tidak sadar. Pendidikan yang dimaksud antara lain berupa pendidikan sosial, budaya, ekonomi, hukum, politik, agama dan lain sebagainya. Bagi manusia pendidikan merupakan suatu pondasi dan kebutuhan yang harus dipenuhi karena dapat menjadi bekal dalam mewujudkan individu lebih baik seiring dengan perkembangan zaman. Karena dengan pendidikan manusia akan mendapatkan pengetahuan, karir yang bagus dan berkarakter. Sehingga pendidikan sangat penting bagi setiap manusia.

Pemerintah menjadikan pendidikan sebagai program yang diprioritaskan, karena masalah pendidikan menyangkut kehidupan masa depan bangsa begitu juga pendidikan seumur hidup yang diterapkan atau sering disebut juga pendidikan sepanjang hayat. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengen-

dalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan, manusia dapat mengetahui nilai kebenaran, menentukan cara berfikir, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan pada sebuah kesatuan sosial dan sekaligus mengembangkan fitrah nya, baik fitrah fisik maupun psikis secara optimal (Nizar, 2008). Oleh karena itu, pendidikan harus diprioritaskan dengan bekerjasama dengan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk memberikan bekal kepada generasi masa depan untuk menjadikan individu yang lebih baik seiring dengan perkembangan zaman.

Perubahan zaman yang dinamis hingga saat ini dengan ditandai berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat cepat sehingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia. Perkembangan IPTEK yang sangat cepat tersebut memberikan dampak positif dan juga dampak negatif di berbagai bidang. Dampak positif yang dihasilkan diantaranya meningkatnya sarana prasarana, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, pola pikir berkembang rasional dan menjadikan individu yang tidak gagap teknologi. Begitu juga dalam perkembangan budaya, manusia bergerak menuju ke arah terwujudnya satu masyarakat yang mencakup seluruh dunia yakni satu masyarakat global. Masyarakat bisa dengan mudah mengakses informasi yang dibutuhkan, maupun berkomunikasi dengan masyarakat dari seluruh penjuru dunia.

IPTEK juga memberikan dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya individu dapat kehilangan karakter agama, kehilangan jati diri, mudah terjerumus pada konten dunia maya dan lain sebagainya. Pemanfaatan IPTEK tersebut tidak terlepas dari anak-anak atau remaja khususnya penggunaan gadget. IDC (*Internatinal Data Corporaition*) melakukan riset pasar terbaru mengenai penggunaan *smartphone* di Inonesia, dalam laporannya penggunaan *smartphone* meningkat 49% pada tahun 2020 selama masa pandemic covid-19. Salah satu penyebab peningkatan penggunaan *smartphone* tersebut adalah karena Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dimana anak atau peserta didik harus berinteraksi dengan gadget untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. *smartphone* sendiri tentunya memiliki dampak yang positif dan negative terhadap tumbuh kembang anak.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan gadget terhadap perkembangan anak terdiri dari berbagai macam, diantaranya kejahatan seksual online, pornografi dari media sosial hingga bullying di media sosial entah anak tersebut sebagai korban ataupun pelakunya. Menurut data dari KPAI tentang kasus perlindungan anak terhitung dari tahun 2016 hingga tahun 2020 terdapat 3178 anak korban maupun pelaku pornografi dan *cyber crime*. Angka tersebut bukanlah jumlah yang kecil, sehingga pentingnya pengawasan maupun pendampingan dari orang tua maupun pendidik terhadap penggunaan gadget pada anak atau peserta didik.

Bentuk kenakalan anak atau remaja tidak hanya disebabkan karena pengaruh gadget saja, namun bisa disebabkan karena hal lainnya seperti minimnya peran orang tua dalam mendidik anak, minimnya peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, lingkungan yang kurang baik, faktor religiusitas anak dan emosional anak. Sehingga banyak anak atau peserta didik yang terlibat dalam hal-hal yang tidak diharapkan seperti tawuran pelajar, *bullying*, ketidaksopanan, merokok, korban minuman keras, pernikahan di bawah umur dan rendahnya karakter religius. Menurut data dari KPAI pada tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis termasuk perundungan atau *bullying*. Perilaku-perilaku tersebut seharusnya dihindari dan diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya dan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Transformasi pengetahuan akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, sedangkan transformasi nilai akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Karakter merupakan suatu persoalan yang sangat besar dan penting, karena karakter sebagai persoalan hidup dan matinya suatu bangsa. Kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal

pada kekuatan karakternya. Sebaliknya, kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya. Karakter adalah proses perkembangan, dan pengembangan karakter adalah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama manusia hidup (Lickona, 2013 : 9).

Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh pendidik, dikembangkan oleh suasana belajar dengan penerapan pendidikan karakter dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan karakter, terdapat tiga gagasan pokok, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menyatu dalam perilaku. Nilai-nilai karakter yang bisa digali adalah salah satunya yaitu nilai karakter religius.

Penanaman karakter religius penting dilakukan, karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan, ataupun pesan keislaman. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan (Mustari, 2014 : 1). Dengan demikian karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan karakter harus bersifat *multi level* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan di sekolah. pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam kehidupan dan tidak bisa dibangun secara instan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus melibatkan berbagai pihak dan jalur yang berlangsung secara alamiah. Pihak-pihak tersebut diantaranya orang tua, pendidik, maupun lingkungan sosial yang lain. Selain keluarga, pendidik juga memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius anak atau peserta didik.

Peran pendidik menjadi unsur utama dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Peran pendidik selain mengajarkan materi kepada peserta didik (*transfer of knowledge*) juga mendidik karakter atau sikap peserta didik (*transfer of value*). Pendidik merupakan *role model*, baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar pembelajaran formal dalam pembangunan dan penanaman karakter peserta didik. peran pendidik telah mengalami peningkatan berlipat ganda. Di zaman modern ini kita mengalami transisi. Seorang pendidik harus dapat mempertahankan nilai-nilai dan memeliharanya. Seorang pendidik memiliki potensi besar untuk membawa perubahan di masyarakat terutama peserta didik dengan menunjukkan nilai-nilai penting.

Kinerja pendidik berkaitan dengan proses belajar mengajar, yaitu kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara pendidik dengan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif dan psikomotorik (Priansa, 2018 : 38). Kemampuan mengajar

seorang pendidik yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik peserta didik, sikap peserta didik, ketrampilan peserta didik. Oleh karena itu, peran pendidik dalam menanamkan karakter peserta didik khususnya karakter religius begitu penting baik dalam lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal.

Pendidikan formal, nonformal dan informal memiliki perbedaan yang saling mengisi dan melengkapi, secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda. Ketiganya diharapkan melakukan kerjasama secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan pendidikan. Secara umum jalur pendidikan ini bertujuan membentuk karakter anak atau peserta didik untuk menjadi lebih baik dan membantunya dalam berinteraksi dengan berbagai macam lingkungan yang ada disekitarnya serta menambah wawasan luas bagi peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan non formal sebagai sebuah bagian dari sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pengembangan dan implementasi belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pendidikan non formal merupakan sebuah layanan pendidikan yang tidak dibatasi oleh waktu, usia, jenis kelamin, ras (suku, keturunan), kondisi sosial ekonomi, budaya dan lain-lain (Kamil, 2011 : 25). Pendidikan non formal akan tumbuh dan berkembang dengan kepercayaan dari masyarakat menjadi lembaga tersendiri dan tak terpisahkan dari sistem

yang ada di masyarakat. Beberapa lembaga pendidikan non formal hadir sebagai solusi dari apa yang masyarakat butuhkan.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan non formal yang ada di masyarakat adalah sanggar belajar atau Omah Sinau . Omah sinau atau yang sering disebut rumah belajar yang dibentuk oleh masyarakat setempat untuk memberikan tempat belajar kepada anak-anak sekitar dan memberikan tempat kepada anak muda untuk mengembangkan kompetensinya. Salah satu Omah Sinau yang sudah nyata berada di tengah masyarakat adalah Omah Sinau Pelangi. Omah Sinau Pelangi ini berada di Desa Kingkang, Wonosari, Klaten. Lembaga pendidikan non formal ini menjadi tempat belajar yang menarik bagi anak-anak sekitar karena memudahkan mereka dalam belajar.

Hasil observasi peneliti di Omah Sinau Pelangi bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di Omah Sinau Pelangi ada setiap hari senin sampai sabtu dengan mata pelajaran utama yaitu matematika dan bahasa Inggris untuk siswa SD dan SMP dan membaca, menulis dan berhitung untuk siswa Paud atau TK, serta layanan pendampingan PR bagi peserta didik yang membutuhkan. Pendidik yang ada di Omah Sinau Pelangi adalah remaja-remaja di Desa Kingkang dan sekitarnya yang berkompeten di bidangnya. Sistem pengajaran nya sudah ada kelas nya masing-masing sesuai kelas di sekolah bersama mentor atau pengajar nya masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan pendiri Omah Sinau Pelangi, Ibu Dyah Wijayanti menjelaskan bahwa berdirinya omah sinau ini dengan

alasan ketika pandemi Covid-19 banyak orang tua yang tidak bisa mendampingi anaknya dalam belajar karena bekerja atau keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua tersebut. Kak Dyah juga memaparkan karakter anak di Desa Kingkang bahwa karakter anak dan remaja di Desa Kingkang beraneka macam, ada yang lurus atau baik, ada juga permasalahan mengenai karakter seperti ketidaksopanan, mencuri, bullying, perkelahian, dan pacaran (Wawancara, 10 April 2022).

Sehingga, berdirinya Omah Sinau ini memberikan sumbangsih yang besar dalam bidang pendidikan untuk anak-anak Desa Kingkang dan Sekitarnya. Omah Sinau tidak hanya memfasilitasi anak-anak belajar sesuai materi di sekolah, namun juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Omah Sinau Pelangi, Desa Kingkang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten Tahun 2022”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bentuk perilaku menyimpang masih dilakukan peserta didik seperti berbohong, mencuri, perkelahian dan pacaran.
2. Pendidik di Omah Sinau Pelangi memiliki peran yang besar dalam penanaman karakter islami.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi kajiannya yaitu tentang “Peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Omah Sinau Pelangi, Desa Kingkang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten Tahun 2022”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana peran pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Omah Sinau Pelangi Desa Kingkang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten Tahun 2022?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Omah Sinau Pelangi Desa Kingkang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten Tahun 2022

F. Manfaat Penelitian

Setelah berbagai penelitian di atas diperoleh jawabannya, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik.

- b. Menjadi rujukan peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai tolak ukur para pendidik di Omah Sinau Pelangi dalam menanamkan karakter religius peserta didik yang akan datang.
- b. Memberikan informasi tentang karakter religius kepada pendidik dan peserta didik dan dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran.
- c. Dapat dijadikan masukan dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Omah Sinau Pelangi maupun lembaga pendidikan lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik yang artinya orang yang mendidik (Sabri, 2017 : 12). Sementara secara terminologi pendidik atau guru adalah semua orang yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dari hasil binaan tersebut (Warsah, 2021 : 84). Dalam pandangan ini, seseorang yang dikatakan sebagai pendidik tidak hanya pendidik sebagai profesi formal saja, namun semua orang yang berusaha mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik disebut pendidik.

Pendidik merupakan seseorang yang mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga

dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik (*teacher*) seperti kata *tutor* yang berarti guru pribadi dan di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau *instruktur*. Demikian pula dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabi*, *mu'allim*, *muadadib*, *mudarris*, *muzakki*, dan *ustadz* (Sada, 2015 : 95).

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 *tentang* Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yang menyatakan bahwa: “Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”

Menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Tafsir, 2002 : 74). Dalam pendidikan Islam, pendidik harus memiliki keimanan, kemakrifatan dan kehidupan yang berkualitas karena berhubungan dengan tanggung jawab pendidik tersebut (Mulyadi, 2016 : 233). Sedangkan Amir Daien Indrakusuma mengatakan bahwa pendidik adalah pihak yang

mendidik, pihak yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang turut membantu menghumanisasikan anak (Maunah, 2009 : 77).

Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah (Siregar, 2010 : 169). Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik.

b. Kedudukan dan Fungsi Pendidik

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidik adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur unsur yang ada dalam sebuah aktivitas pendidikan, terutama anak didik. Sebagai wujud dari kedudukan yang sangat penting tersebut, fungsi pendidik adalah berupaya untuk mengembangkan segenap potensi anak didiknya, agar memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Dari pandangan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa fungsi utama pendidik pada umumnya adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransformasikan nilai dan norma kepada peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang sholeh. Tugas pendidik tersebut merupakan tugas mulia dan melebihi tanggung

jawab moral yang diembannya, karena dengan demikian pendidik akan mempertanggung jawabkan kepada Allah SWT atas segala tugas yang dilaksakannya.

Sesungguhnya peranan dan fungsi guru tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas, ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat (Hawi, 2005 : 88). Secara umum, Wijaya dan Rusyan menjelaskan beberapa peranan dan fungsi pendidik tersebut sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengajar dan pendidik
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat
- 3) Guru sebagai pemimpin
- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi
- 5) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar (M.Ramli, 2015 : 70).

Pendidik memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada lembaga pendidikan. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu (Kamal, 2018 : 22).

c. **Karkarakteristik Pendidik**

Karkarakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik menurut Tanalain adalah :

1) Kematangan diri yang stabil

Memahami diri sendiri, mencitai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertidak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.

2) Kematangan sosial yang stabil

Dalam hal ini seorang pendidik dituntut mengetahui pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.

3) Kematangan professional (kemampuan mendidik)

Kematangan professional yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik (Maunah, 2009 : 79).

Selain karakteristik tersebut, seorang pendidik juga harus berkepribadian yang baik sesuai ajaran Islam karena pendidik merupakan teladan bagi peserta didik yang diajarnya. Adapun karakteristik pendidik ideal menurut Al-Qur'an dan hadits, yaitu:

- 1) Jujur
- 2) Sabar
- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Berkepribadian mantap
- 5) Berwibawa

- 6) Berkepribadian stabil
- 7) Dewasa
- 8) Menjadi teladan peserta didik dan masyarakat
- 9) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
- 10) Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Sabri, 2017 : 20).

d. Kompetensi Pendidik

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3, pendidik sebagai agen pembelajaran harus memiliki empat jenis kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Adapun penjelasan kompetensi guru tersebut sebagai agen pembelajaran yaitu meliputi:

1) Kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian, berupa kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa arif, berwibawa dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan. Bagi seorang guru hal ini

merupakan modal dasar untuk menjalankan tugasnya secara professional.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional, menurut ahli pendidikan, sebuah pekerjaan dikatakan profesi jika dilakukan untuk mencari nafkah, sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang tinggi.

Dalam konteks profesionalisme mengajar, menurut J.B.Situmorang dan Winarno mengemukakan secara umum seorang guru dikatakan professional paling tidak harus menguasai dua hal yaitu: Pertama, menguasai materi dan ilmu pengetahuan yang diajarkan atau yang menjadi tanggung jawabnya. Kedua, menguasai cara mengajar dengan baik.

4) Kompetensi sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerjasama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.

Standar kompetensi guru bertujuan untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Sukmawati, 2019 : 96). Dengan adanya standar kompetensi guru, maka tujuan pembelajaran dapat mudah diterapkan dan sesuai dengan yang diharapkan. Perspektif. M. Natsir terkait kompetensi pendidik sangat komprehensif, di

antaranya seorang pendidik harus memperhatikan perbekalan yang harus dimilikinya yaitu:

1) Pembinaan Mental (al-I'dad al-Fikry)

Seorang pendidik sejak awal sudah harus siap dengan tantangan yang dihadapi dalam medan pendidikan. Ia harus tahan uji dan siap secara mental dan spiritual. Natsir menggambarkan hal ini sebagai salah satu perbekalan yang harus dimiliki pendidik, sehingga dengannya diharapkan seorang pendidik tidak putus asa, patah arang, dan akhirnya surut langkah ke belakang.

2) Persiapan Ilmiah

Diantara persiapan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik muslim, bekal ilmu merupakan yang terpenting. Ia harus menjadi orang pertama yang memahami suatu urusan dalam Islam sebelum mendakwahrkannya kepada orang lain. Bahkan Allah swt telah mendudukan kewajiban berilmu sebelum berbicara dan beramal.

Seorang pendidik harus memahami ilmu-ilmu yang akan ia ajarkan kepada peserta didiknya, dan tentunya ilmu tersebut tidak menyelisihi peraturan agama Islam (*tafaqquh fi al-din*). Selain memahami ilmu yang akan ia ajarkan kepada peserta didiknya, seorang pendidik juga harus bisa memahami karakter dan kemampuan peserta didik yang diajarkannya (*tafaqquh fi al-nas*).

3) Kepedulian pada aspek akhlaq.

Seorang pendidik harus lebih memperhatikan aspek akhlaq daripada masyarakat pada umumnya. Terkait dengan persiapan, diantara akhlak yang sangat penting harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik adalah melaksanakan apa yang ia ajarkan. Ia harus mampu menjadi tauladan yang baik ditengah masyarakat dengan menjadi pelopor kebaikan yang ia serukan (Maulida, 2018 42).

e. Peran Pendidik

Peran pendidik menurut Ika Budi Maryatun dalam penanaman karakter adalah sebagai berikut :

1) Pendidik sebagai pendidik

Pendidik sebagai pendidik bukan sekedar orang yang mentransfer ilmu ke peserta didik, namun lebih dari itu, merupakan orang yang berperan memberikan konsep ilmu bahkan pembentukan sikap dan perilaku. Pendidik sebagai pendidik secara langsung membuat rancangan pengembangan perilaku karakter pada anak, melaksanakan, dan mengembangkannya sehingga menjadi cara hidup anak.

Pendidik perlu memahami karakteristik anak sesuai usia, budaya, dan lingkungannya sehingga apa yang disampaikan tidak terlalu jauh dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini juga agar perilaku yang akan kita

tanamkan dapat diamati dan ditiru anak sesuai sifatnya sebagai pengamat dan peniru.

2) Pendidik sebagai panutan

Pendidik perlu memahami bagaimana bersikap dan berperilaku di depan anak-anak agar sikap dan perilaku yang dicontoh anak adalah perilaku yang diharapkan tertanam pada anak saja. Pendidik merupakan teladan atau panutan bagi anak didiknya, secara langsung atau tidak langsung, peserta didik akan meniru perilaku peserta didik.

Anak paling mudah mempelajari sesuatu dari mengamati dan meniru, terutama dalam menanamkan karakter ini. Cara paling mudah menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan perilaku yang diharapkan tersebut dalam setiap aktivitas anak. Keberhasilan pembiasaan akan menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak yang berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa nantinya.

3) Pendidik sebagai perancang pengembangan

Semua program rancangan pembentukan karakter perlu dirancang dengan baik oleh pendidik agar jelas tujuan dan dapat menggunakan cara yang tepat. Rancangan ini dipadukan dengan materi atau bahan ajar dan program kegiatan sehari-hari anak di sekolah dan di rumah. Materi

pembiasaan karakter religius perlu diterapkan untuk peserta didik dalam rangka penanaman pendidikan karakter.

4) Pendidik sebagai konsultan dan mediator

Pendidik merupakan orang yang paling benar di mata anak-anak sehingga dijadikan tempat untuk mengadukan segala kesulitan yang dialaminya. Pendidik dijadikan tempat berbagi paling aman bagi anak. Karenanya pendidik perlu memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan anak ketika mereka mengadu. Jika ada konflik diantara sesama anak, pendidik perlu mencari tahu sebab konflik tersebut sebelum menyelesaikannya. Disini akan tertanam sikap jujur, berani, dan bertanggung jawab (Maryatun, 2016 : 751).

Peran pendidik tertuang dalam Q.S. Al-Baqoroh :151 tentang lima tugas Nabi Muhammad SAW sebagai guru sejati yang seharusnya dipedomani dan dikembangkan oleh guru hari ini, diantaranya :

- 1) *Tilawah*, yaitu membacakan dengan membacakan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun dengan mengamati fenomena alam sebagai ayat-Nya. Hal ini relevan dengan kebijakan pemerintah yaitu gerakan literasi sekolah. Guru dituntut untuk menjadi sosok literal dan memotivasi peserta didik untuk gemar membaca.

- 2) *Tazkiyah*, yaitu menyucikan. Rasulullah berhasil menyucikan jiwa umatnya dari segala bentuk kemusyrikan, kekafiran dan kemunafikan. Hal ini bisa dilakukan karena Nabi SAW memiliki jiwa yang bersih dan akhlaq yang baik. Dalam konteks ini, guru harus bisa menyucikan dirinya guna menyucikan jiwa peserta didiknya. Inilah kunci keberhasilan penguatan pendidikan karakter.
- 3) *Ta'lim al-kitab*, yaitu mengajarkan kitab, Al-Qur'an. Guru sejati bertugas mengajarkan pesan Al-Qur'an kepada peserta didiknya. Adapun mata Pelajaran yang diampu oleh guru, hendaklah diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
- 4) *Ta'lim al-Hikmah*, Imam Nawawi al-Bantani berpendapat bahwa hikmah adalah kecocokan perbuatan dengan ilmu, maka siapa yang serasi antara perbuatan dengan ilmunya berarti ia telah mendapat hikmah. Perilaku guru harus selaras dengan keilmuan yang dimilikinya. Jadilah guru teladan sehingga peserta didik memiliki panutan dalam memperoleh hikmah.
- 5) *Ta'lim maa lam takunu ta'lamun*, yaitu mengajarkan apa-apa yang belum kamu ketahui. Nabi SAW adalah pendidik sejati yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada umatnya berdasarkan tuntunan wahyu yang ia terima. Sebelumnya masyarakat jahiliyah tenggelam dalam kedunguan akidah, tertutupnya hati nurani dan menjadi pemuja kemewahan dunia. Lalu Nabi SAW mendidik manusia untuk mengetahui hakikat

diri dan pencipta-Nya. Umat manusia pun mengenal Allah dan memahami cara mengabdikan diri pada-Nya. Guru sejati penuh dengan kreasi dan inovasi. Ia dapat mengajarkan sesuatu yang benar-benar asing, belum diketahui oleh peserta didiknya. Hal ini memicu inovasi, penemuan-penemuan produk teknologi, atau konsep-konsep baru yang bermanfaat, mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari (Saefulloh, 2018 : 128).

Pendidik merupakan komponen yang sangat menentukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Peran pendidik dalam menanamkan karakter religius dilingkungan sekolah tidak hanya terbatas dalam hal mengajar atau hanya menyampaikan materi Pelajaran di muka kelas, tetapi berperan aktif dalam setiap kata, perilaku dan sikapnya menjadi profil dan contoh bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka.

Pendidik dalam menanamkan karakter religius memegang peranan yang sangat penting. Peran pendidik bagi peserta didik tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lainnya. Karena pendidik adalah orang tua peserta didik di lingkungan pendidikannya baik di lembaga formal maupun non formal. Selain itu, peserta didik sangat memerlukan bimbingan dan bantuan dari pendidik yang dapat dijadikan contoh dan teladan hidup. Oleh karena itu, seorang pendidik harus berkepribadian baik, berbudi

pekerti luhur, berjiwa besar dan berpengetahuan serta berwawasan global (Salahudin, 2017 : 257).

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan “karakter” dalam bahasa Inggris *character* yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Suyadi, 2013:5).

Secara terminologis Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya Lickona menyatakan “*character so conceived has there interrelated parts : moral knowing, moral feeling and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan

motivasi (*motivations*) serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (Marzuki, 2009 : 470)

Menurut Munir, karakter adalah pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan (Munir, 2010 : 3). Menurut Hornby dan Parnwell, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Didefinisikan sebagai ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu (Tafsir, 2011 : 8).

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Menurut Start dan Glock (1968) ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut (Mustari, 2014 :3).

Karakter religius adalah perilaku yang dimiliki manusia untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat yang berlaku (Nurulhaq, 2020 : 52)

Pengertian karakter religius banyak dikaitkan dengan akhlaq (Tafsir, 2011 : 4). Kemudian Haedar Natsir menyebutkan bahwa karakter religius dapat disimpulkan dengan akhlaq, terutama dalam kosakata akhlaq yang mulia. Hal senada juga dikemukakan oleh Marzuki bahwa karakter religius identik dengan akhlaq sehingga karakter religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah (Habibah, 2015 : 74).

b. Dasar Karakter Religius

1) Al-Quran

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا

الْفَوَاحِشَ ۖ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا

بِالْحَقِّ ۗ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :

“Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)”

Dari ayat di atas terdapat nilai-nilai karakter yang patut digali dan dikembangkan lebih lanjut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam Q.S.al-An'am ayat 151 adalah taqwa, kasih sayang, tanggung jawab dan cinta damai. Semua ini merupakan hal yang perlu ada dalam diri seseorang agar ia mampu menjadi

insan kamil. Nilai taqwa yang terdapat pada karakter religius merupakan karakter yang kompleks.

Terkait dengan pendidikan karakter, akhir-akhir ini orang semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter atau dalam Islam disebut dengan istilah pendidikan akhlak mulia (al-akhlaq al-karimah). Hal ini karena kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter atau akhlak yang baik maka tidak akan gunanya. Sehingga pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi.

2) Hadits

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ

حَسَنٍ

Artinya :

"Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR.Tarmidzi No:1910)

Dalam hadits tersebut dijelaskan mengenai perintah ketakwaan dalam sabdanya "bertakwalah kamu kepada Allah" dan di akhiri dengan perintah "dan pergaulilah manusia dengan karakter yang baik". Maka akhlaq yang baik atau karakter religius itu tidak dapat diraih, kecuali dengan pintu gerbang

takwa. Sehingga seseorang yang ingin memiliki karakter religius atau akhlaq yang baik maka ia harus memiliki sifat takwa kepada Allah (Adiati, 2021 : 42).

c. Tujuan Karakter Religius

Penanaman karakter religius tidak terlepas dengan pendidikan Islam, dimana tujuan pendidikan islam itu sendiri adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter atau berakhlaq mulia sehingga dapat menjadi manusia paripurna (*insan kamil*), sesuai dengan tugas manusia di muka bumi yakni sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ardl*).

Pada prinsipnya, tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dan disarm pendidikan. Karena tujuan pendidikan harus bersifat universal dan selalu actual pada segala masa dan zaman.

Tujuan penanaman karakter religius tidak terlepas dengan tujuan Pendidikan Nasional itu sendiri. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri

dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 3).

Tujuan pendidikan karakter religius adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik”
- 2) Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Salahudin, 2017 :43).

d. Nilai-nilai Karakter Religius

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai tersebut yaitu :

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Salahudin,2017 : 111) .

Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai pendidikan karakter yaitu :

- 1) Nilai Religius

Nilai Religius merupakan pencerminan sikap keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sifat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain serta hidup rukun dan damai dengan agama lain.

Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi realisasi yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, anti *bully* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun subnilai nasionalis yang lain, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat

hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran (Kusnoto, 217 : 251).

Adapun nilai religiusitas atau nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

1) Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada*, *ya'qidu*, *'aqdan*-*'aqīdatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan (Hamid al-Atsari, 2005 : 28).

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses

maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.

Di antara fungsi aqidah adalah :

- a) Menuntun dan mengembang dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu al-A'la Al-Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut :

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
- c) Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
- d) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- e) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- f) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimis

- g) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut
- h) Menciptakan sikap hidup damai dan *ridlā*
- i) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi pasti (Anshori, 2016 : 23).

2) Nilai Akhlaq

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlāq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani) (Hamid al-Atsari, 2005 : 243) Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihyā` 'Ulūm al-dīn* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran (Departemen Agama, 2003 : 151).

Menurut Yatimin Abdullah, ada dua akhlaq dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlaq terpuji) adalah akhlaq yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlaq tercela) adalah akhlaq yang tidak baik dan benar menurut syari'at islam (Abdullah, 2015 : 12). Agus syukur menjelaskan macam-macam terbagai dalam beberapa kategori, yakni:

a) Akhlaq kepada Allah SWT

Akhlaq kepada Allah SWT terdiri dari mentauhidkan Allah SWT, taubat, husnudzan, dzikrullah dan tawakal.

b) Akhlaq terhadap Rasulullah SAW

Akhlaq kepada Rasulullah SAW meliputi mencintai Rasulullah SAW, mengikuti dan menaati Rasulullah SAW, mengucapkan sholawat kepada Rasulullah SAW.

c) Akhlaq terhadap diri sendiri

Akhlaq terhadap diri sendiri meliputi sabar, syukur, amanah, jujur dan malu.

d) Akhlaq terhadap keluarga

Akhlaq terhadap keluarga terdiri dari berbakti kepada orang tua, bersikap baik kepada saudara, membina dan mendidik keluarga, memelihara keturunan.

e) Akhlaq terhadap masyarakat

Akhlaq terhadap masyarakat meliputi berbuat baik kepada tetangga, *ta'awun* (saling menolong), *tawadhu* (rendah diri), hormat kepada teman dan sahabat dan silaturahmi dengan kerabat.

f) Akhlaq terhadap lingkungan

Akhlaq terhadap lingkungan meliputi akhlaq terhadap lingkungan alam dan cinta tanah air dan negara (Syukur, 2020 : 145).

Dari berbagai pendapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

3) Nilai Syari'ah

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah (Anshori, 2016 : 24). Syri'at juga disebut dengan ilmu fiqih yang terbagi menjadi dua : pertama, ibadah, yaitu yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti : shalat, zakat, puasa, dan haji. Kedua, muamalat, yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Firman Allah SWT surat Al-Jaatsiyah ayat 18 yang menjelaskan tentang syari'ah adalah:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ

الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

“kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.”

Dari ayat ini dapat diambil makna bahwa sebagai makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa Al-Qur'an, sudah selayaknya manusia menggunakan syari'ah sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena dapat diketahui bahwa tujuan atau manfaat syari'at adalah untuk mewujudkan kemaslahatn kehidupan manusia, baik untuk kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Menurut Umro ada 5 macam nilai religius yang harus diaplikasikan kepada peserta didik. Selain peserta didik, nilai tersebut juga harus tertanam kepada seluruh tenaga kependidikan, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Berikut macam-macam nilai religius :

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi Ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai

tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhud jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal* alam (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang Artinya: "*Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua." saya bertanya lagi, "kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah."* (HR. Ibnu Mas'ud)

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat)

serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: (1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*)

5) Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani.”*

e. Faktor-faktor Pembentuk Karakter Religius

1) Faktor pendukung penanaman karakter religius peserta didik :

a) Adanya dukungan orang tua

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Bahkan orang tua merupakan pihak pertama dalam menanamkan karakter anak atau peserta didik. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

b) Komitmen bersama warga lembaga pendidikan

Pembentukan komitmen antar warga lembaga pendidikan diawali dengan adanya kesadaran individu terhadap tujuan bersama. Dalam hal ini, lembaga pendidikan harus menjadikan agama sebagai tradisi, maka secara sadar maupun tidak sadar atau tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga sudah melakukan ajaran agama.

c) Fasilitas yang memadai

Lembaga pendidikan harus memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama dan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik itu sendiri. Fasilitas tersebut diantaranya musholla, tempat wudhu yang memadai, Al-Quran yang cukup, serta buku-buku islam.

2) Faktor penghambat penanaman karakter religius peserta didik:

a) Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Para peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik.

b) Kurangnya kesadaran peserta didik

Pendidik harus bisa menanamkan kesadaran peserta didik dalam membentuk karakter religius, sehingga peserta didik secara sadar melaksanakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat dalam pembentukan karakter peserta didik.

c) Lingkungan atau pergaulan peserta didik

Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga akan membawa kebaikan akan tetapi iklim lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter religius anak (Ahsanulhaq, 2019 :30).

f. Strategi Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik

Strategi adalah garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamar dan Zain, 2006 : 5).

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut

dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Strategi pembelajaran berpengaruh terhadap pola pikir dan apa yang akan dihasilkan siswa kelak nanti. Pemilihan strategi pembelajaran mempunyai peranan penting dalam penanaman karakter religius peserta didik (Astuti, 2019 : 471).

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:

1) Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga dan lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah sholat, sedangkan ayahnya tidak

memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah solat.

Pendidik sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh pendidik. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di lembaga pendidikan.

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalihan. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode

pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan

sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh pendidik dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

3) Nasihat

Metode nasihat merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan dimanapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang pendidik metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai karakter religius mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas.

Penerapan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasihat

kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da'i atau guru dalam memberikan nasihat:

- a) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik
- c) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.
- d) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi
- e) Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.

Jika hal ini diperhatikan oleh guru, orang tua, da'i dalam memberikan nasehat kepada peserta didiknya, keberhasilan yang akan tercapai tidak akan lama. Tetapi jika pemberian nasihat tanpa memperhatikan aspek-aspek mendasar dan mengetahui kejiwaan seseorang,

maka yang terjadi adalah timbul penolakan, bahkan pemberontakan.

4) *Tsawab* (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau *punishment* dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- a) pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru

- b) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran
- c) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- d) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik.

Metode pemberian hukuman berupa sisksaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar (Anshori, 2016 : 25).

g. Model Pembelajaran dalam Penanaman Karakter Religius

Menurut Ahmad Fikri model pembelajaran pendidikan karakter di lingkungan pendidikan baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, meliputi hal berikut :

- 1) Perubahan-perubahan yang harus terjadi dalam mengajar pendidikan karakter yaitu :

- a) Model penilaian/evaluasi
 - b) Pengelolaan kurikulum (perencanaan)
 - c) SDM pendidik atau tenaga kependidikan yang berkarakter
 - d) Kegiatan pembelajaran (ko kulikuler dan ekstrakuliker)
- 2) Proses pendidikan karakter diajarkan

Untuk megupayakan keberhasilan dalam pendidikan karakter, ada beberapa proses pendidikan karakter yang diajarkan, yaitu :

- a) *Knowing the good* (ta'lim), yaitu tahap memberiakan pemahaman tentang nilai-nilai agam/akhlaq melalui dimensi akal, rasio dan logika dalam setiap bidang studi.
 - b) *Loving the good* (tarbiyah), yaitu tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati atau jiwa.
 - c) *Doing the good* (taqwim), yaitu tahap mempraktikan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku dan amalah.
- 3) Lima prinsip disarm pembelajaran pendidikan karakter :
- a) Berkelanjutan
 - b) Melalui semua mata Pelajaran
 - c) Pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan
 - d) Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan melalui proses belajar

- e) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan
- 4) Pendekatan pembelajaran pendidikan karakter:
- a) Keteladanan
 - b) Pembelajaran
 - c) Pemberdayaan dan pembudayaan
 - d) Penguatan terus menerus
 - e) *Monitoring* dan evaluasi
- 5) Pengajaran pendidikan karakter :
- a) Setiap mata Pelajaran menuntut kompetensi yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kehidupan seperti kejujuran, keuletan, kerja sama, kompetisi, kebangsaan, soapan santun, kesatuan, sportivitas dan sebagainya.
 - b) Ada beberapa mata Pelajaran yang mengandung kompetensi lebih sarat dengan sikap dan nilai-nilai dibandingkan dengan mata pelajaran lain.
- 6) Memasukkan pendidikan karakter berbasis nilai agama, mencakup sebagai berikut :
- a) Pendidikan agama
- Nilai agama yang harus dikembangkan dalam pendidikan agama adalah :
- (1) Beriman, jujur, adil, etis, berdidiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial.

- (2) Keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- (3) Mengasihi, mensyukuri, hidup rukun, memelihara alam ciptaan Tuhan, tanggung jawab dan sebagainya.

b) Matematika

Nilai agama yang harus dikembangkan dalam matematika adalah :

- (1) Ulet
- (2) Percaya diri
- (3) Kerja sama
- (4) kreatif
- (5) Inovatif

- 7) Kegiatan terprogram sebagai penunjang pendidikan karakter berbasis nilai agama atau religiusitas
 - a) Seminar atau *workshop*
 - b) Kunjungan
 - c) Proyek (lomba, pentas, bazar, kantin kejujuran)
- 8) Model pendidikan anak dalam pendidikan karakter :
 - a) Mengenalkan norma dan aturan-aturan syariat (nasihat)
 - b) Ajarkan dengan model (*qudwah*)
 - c) Memberikan *reward* dan hukuman yang proporsional
 - d) Pembiasaan

e) Konsisten (Fikri, 2011 :21)

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Memahami pengertian peserta didik setidaknya bisa diselami dari tiga perspektif. Pertama, perspektif pedagogis yang memandang peserta didik sebagai makhluk *homo educantum* atau disebut dengan makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya agar ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Kedua, perspektif psikologis yang memandang peserta didik sebagai individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten agar ia mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya.

Ketiga, perspektif Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 ayat 4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Priansa, 2018 : 265).

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu (Ramli, 2015 : 68). Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut (Mujib, 2008 : 44).

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan (Nizar, 2002 : 47). Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

b. Karakteristik Peserta Didik

Menurut Priansa menjelaskan bahwa peserta didik memiliki sejumlah karakteristik, yaitu :

- 1) Peserta didik merupakan individu yang memiliki sejumlah potensi, baik bersifat fisik maupun psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan manusia dengan peribadi yang unik.
- 2) Peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan. Artinya peserta didik mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya , baik yang berkembang berdasarkan

tahap kematangan usianya, maupun sebagai respon terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

- 3) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, sehingga ia akan membutuhkan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dimana sekolah merupakan salah satu tempat yang formal untuk mendidik dan mengajar peserta didik (Priansa, 2018 : 226).

c. Identifikasi dan Pola Tingkah Laku Peserta Didik

Mengidentifikasi tingkah laku peserta didik merupakan pendekatan yang menerima siswa apa adanya dan menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan siswa tersebut yang bertujuan untuk menentukan garis batas antara perilaku yang perlu diajarkan dan yang tidak perlu diajarkan kepada peserta didik (Lubis, 2018 : 29). Terkait dengan identifikasi peserta didik, maka yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Tahap meminta perhatian

Apabila seorang Pendidik merasa terganggu oleh perbuatan peserta didiknya, maka kemungkinan peserta didik tersebut berada dalam tahap meminta perhatian (*attention getting*). Oleh karena itu, Pendidik perlu memberikan perhatian yang memadai bagi peserta didik tersebut.

2) Tahap ingin berkuasa

Apabila Pendidik merasa dikalahkan atau terancam oleh perbuatan peserta didiknya, maka kemungkinan peserta didik tersebut berada dalam tahap ingin berkuasa (*power seeking*). Oleh karena itu, Pendidik perlu memberikan pendekatan yang tepat, yang dibarengi dengan pemberian pengertian terhadap peserta didik tersebut.

3) Tahap ingin membalas dendam

Apabila Pendidik merasa tersinggung atau terluka hati oleh perbuatan peserta didik, kemungkinan peserta didik tersebut pada tahap ingin membalas dendam (*revenge-seeking*). Oleh karena itu, Pendidik perlu melakukan pendekatan dengan komunikasi yang intens mengenai apa yang dirasakan oleh peserta didik terhadap Pendidik.

4) Tahap ketidakmampuan

Apabila Pendidik merasa tidak mampu lagi berbuat apa-apa untuk menghadapi sikap dan perilaku peserta didik, maka kemungkinan besar peserta didik ingin mengetahui sejauh mana ketidakmampuan Pendidik dalam mengaturnya. Oleh karena itu Pendidik perlu menyemangati dirinya sendiri dan menunjukkan kepada peserta didik bahwa ia memiliki sikap dan perilaku yang baik (Priansa, 2018 : 277).

Berdasarkan empat identifikasi tersebut, terbentuklah empat pola tingkah laku yang sering nampak dalam diri peserta didik secara individual, seperti :

1) Aktif-Konstruktif

Pola tingkah laku ini bersifat penuh ambisi dan ingin menjadi pusat perhatian (*super star*) di kelasnya. Peserta didik dengan pola seperti ini memiliki daya dan usaha untuk membantu guru dengan penuh semangat dan vitalitas.

2) Aktif-Destruktif

Pola tingkah laku ini diwujudkan dalam bentuk suka marah, kasar, berkata kotor dan memberontak. Pola ini cenderung memberika ketidaknyamanan bagi peserta didik yang lain, bahkan ketidaknyamanan bagi guru di kelas.

3) Pasif-konstruktif

Pola tingkah laku ini menunjuk pada satu bentuk tingkah laku yang lamban dengan maksud supaya selalu dibantu dan mengharapkan perhatian guru.

4) Pasif-Destruktif

Pola tingkah laku yang menunjuk kemalasan (sifat pemalas) dan kerasa kepala sehingga merugikan bagi diri peserta didik itu sendiri.

d. Hubungan Pendidik dengan Peserta Didik

Hubungan Pendidik atau pendidik dengan peserta didik dapat dikatakan baik, jika hubungan tersebut memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1) Memahami

Pendidik atau pendidik memberikan pemahaman yang tepat kepada peserta didik agar ia tanggap terhadap proses belajar dan pembelajaran yang dialaminya. Hal tersebut penting agar peserta didik mampu memahami bahwa belajar dan proses pembelajaran yang dialaminya semata-mata hanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2) Saling terbuka

Pendidik dan peserta didik perlu untuk saling bersikap jujur dan saling terbuka dalam memberikan informasi yang akan dijadikan sebagai sumber masukan bagi peningkatan proses pembelajaran.

3) Komunikasi

Pendidik dan peserta didik perlu berkomunikasi dengan aktif sehingga terbangun pemahaman yang baik, yang dapat memudahkan proses belajar dan pembelajaran.

4) Kebebasan

Pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan-tahapn

perkembangan kedewasaannya, keperibadiannya, serta kreativitasnya.

5) Dukungan

Pendidik dan peserta didik harus saling mendukung agar kepentingannya dapat terpenuhi dengan baik. Guru membutuhkan peserta didik yang taat aturan, mengikuti setiap mata pelajaran dengan baik, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sementara peserta didik kepentingannya dapat dipenuhi oleh guru melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, inspiratif dan mampu mengembangkan segala potensi dan dimilikinya (Priansa, 2018 : 266).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul: “Penanaman Nilai Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Bukateja Kabupaten Purbalingga” oleh Siti Muniroh (2017), program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto.

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter religius di SMP Negeri 3 Bukateja Purbalingga, dilaksanakan melalui bentuk kegiatan keagamaan, yaitu membudayakan 5S dan mencium

tangan guru, tadarus al-Qur'an, shalat duhur berjamaah, infak, Jum'at sehat, shalat Jum'at bersama dan pengajian an-nisa, doa bersama (istighosah), serta peringatan hari besar Islam. Proses penanaman nilai karakter religius, pihak sekolah menggunakan beberapa metode, yang meliputi: metode nasihat, keteladanan, ganjaran dan hukuman, serta pembiasaan. Penanaman nilai karakter religius yang diterapkan meliputi nilai karakter yang berkaitan dengan Allah SWT. Nilai karakter religius tersebut adalah, nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas.

Persamaan antara kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang penanaman karakter religius di lembaga pendidikan. Adapun perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah pada fokus penelitian. Pada skripsi terdahulu membahas tentang penanaman karakter religius peserta didik atau implementasi karakter religius, sedangkan fokus penelitian pada skripsi kali ini mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik.

2. Skripsi dengan judul : “Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Budaya Religius pada Siswa SMA N 1 Gurah Kediri di Era Pandemi Covid-19” oleh Iga Agustina Imma Rovianty (2021), program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI, siswa-siswi kelas X, XI, XII MIPA MIPS, dan

Waka Kurikulum SMAN 1 Gurah. Kemudian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. budaya religius selama pembelajaran jarak jauh antara lain pembiasaan Sholat Fardhu dan Sunnah, tadarus Al-Qur'an serta kegiatan membantu orang tua dengan mengisi laporan kegiatan. 2. Tugas dan fungsi guru PAI adalah: a) memberikan pembimbingan dan pemahaman terkait pentingnya pembiasaan sholat, tadarus dan membantu orang tua bagi siswa-siswi. b) Memberikan fasilitas belajar dengan cara terbuka untuk siswa-siswi. c) Selalu memberi dorongan berupa motivasi dan pesan-pesan. d) Memberikan penilaian terhadap laporan kegiatan siswa-siswi. 3. Kendala yang dihadapi guru PAI adalah: a) keterbatasan dalam pemantauan dan pembimbingan siswa-siswi selama pembelajaran jarak jauh. b) Masih terdapat beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan laporan kegiatan sehingga menghambat evaluasi guru dalam memberikan penilaian.

Persamaan antara kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang peran pendidik atau guru dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa atau peserta didik. Adapun perbedaan antara kedua skripsi tersebut adalah waktu penelitian. Pada penelitian terdahulu dilaksanakan di era pandemi Covid-19, sedangkan waktu pelaksanaan pada penelitian kali ini tidak dibatasi, baik ketika covid-19 atau tidak

3. Jurnal dengan judul : “Peran Sekolah dalam Pembentukan Akhlaq Siswa di SMP Cerdas Murni Tembung” oleh Muhammad Hizbullah (2020), Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey dan naturalistik dengan pengolahan data secara deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran sekolah sebagai pembentukan akhlak siswa memiliki peran yang signifikan. Oleh karena itu Sekolah SMP Cerdas Murni berupaya membuat bagaimana sekolah tersebut dapat membentuk akhlak siswa. Diantaranya dengan visi dan misi sekolah yang menginginkan lahirnya generasi muda yang berakhlakul karimah. Agar visi misi ini terwujud maka pihak sekolah melakukan program-program dan memberikan fasilitas-fasilitas yang mendukung hal-hal tersebut.

Persamaan antara kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang penanaman karakter religius atau akhlaq kepada peserta didik. Adapun perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulus berfokus pada peran sekolah atau lembaga pendidikan baik kepala sekolah, pendidik, karyawan dan seluruh pihak yang terlibat di sekolah tersebut dalam penanaman karakter religius peserta didik. Sedangkan pada

penelitian kali ini hanya berfokus pada peran pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik.

4. Jurnal dengan judul : “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan” oleh Muhammad Ahsanulhaq (2019), Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau Pergaulan peserta didik.

Persamaan antara kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang pembentukan atau penanaman karakter religius. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI saja dan penanaman karakter tersebut melalui metode pembiasaan. Sedangkan pada penelitian kali ini, membahas tentang peran seluruh pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik tanpa diibatasi metode apa yang diterapkan dalam penanaman karakter tersebut.

C. Kerangka Berpikir

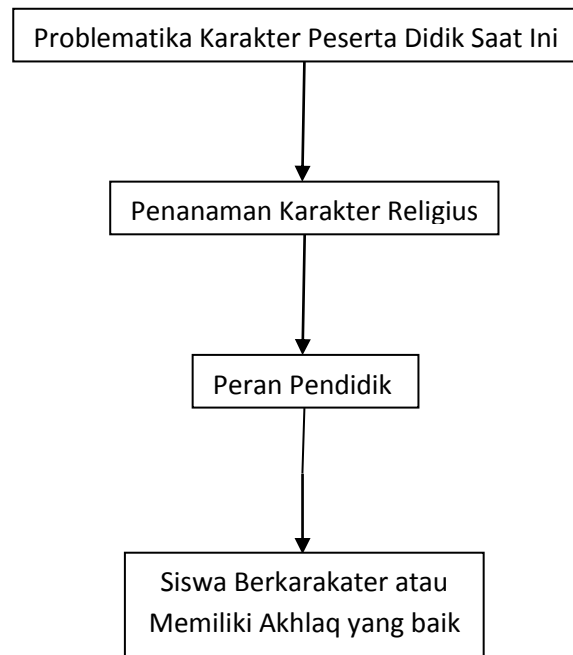
Pendidikan merupakan hal terpenting yang selalu meleket pada diri manusia. Karena pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan harus diupayakan semaksimal mungkin, agar peserta didik mendapatkan apa yang seharusnya ia dapatkan, seperti sikap spiritual dan sosial yang baik, pengetahuan dan ketrampilan. Upaya tersebut dilakukan seiring dengan perkembangan zaman dan majunya sistem teknologi yang semakin pesat ini.

Kemajuan zaman yang semakin pesat ini memberikan dampak positif dan negatif bagi peserta didik. Tentunya dampak positif yang diberikan akan bermanfaat bagi peserta didik, seperti pemanfaatan aplikasi untuk pembelajaran. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan seperti *cyber crime*, kecanduan *gadget* dan lain sebagainya

akan berpengaruh terhadap karakter religius peserta didik. Dimana peserta didik dengan mudah mengkonsumsi hal-hal negatif dari *gadget*, acuh terhadap lingkungan sekitar, *bullying* dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut dapat diminimalisir dengan penanaman karakter religius secara maksimal agar menjadi peserta didik yang berkarakter.

Karakter religius adalah perilaku yang dimiliki manusia untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat yang berlaku. Oleh karena itu karakter religius sangatlah penting dan harus melekat pada diri peserta didik, sehingga perlu penanaman secara maksimal dengan melibatkan berbagai pihak. Dalam penanaman karakter tersebut, tentunya tidak terlepas dengan peran pendidik.

Peran pendidik dalam menanamkan karakter religius di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas dalam hal mengajar atau hanya menyampaikan materi Pelajaran di muka kelas, tetapi berperan aktif dalam setiap kata, perilaku dan sikapnya menjadi profil dan contoh bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka. Penanaman karakter peserta didik oleh pendidik dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal.



Gambar 1 Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan penelitian kuantitatif (Moleong, 2007 : 5). Sehingga penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan (*field research*), karena peneliti terlibat langsung dalam penelitian dimana data dan informasi diperoleh secara langsung dari responden. Pada penelitian kualitatif ini yang akan dicari tahu yaitu tentang peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Omah Sinau Pelangi desa Kingkang, Wonosari, Klaten tahun 2022.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Omah Sinau Pelangi Kingkang, Wonosari, Klaten. Omah Sinau tersebut berada di salah satu rumah warga selaku *founder* “Omah Sinau. Beliau adalah Ibu Dyah Wijayanti dan Bapak Dwi Harjanto, pasangan suami istri yang menggalang berdirinya Omah Sinau.

Adapun yang menjadi alasan pemilihan Omah Sinau Pelangi sebagai tempat penelitian karena Omah Sinau Pelangi merupakan lembaga non profit. Selain itu, berdasarkan observasi pada lembaga tersebut Omah Sinau Pelangi merupakan lembaga non formal bimbingan belajar yang menanamkan karakter religius dalam pembelajarannya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini di mulai sejak bulan September 2021 sampai dengan bulan Oktober 2022

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek atau narasumber dari penelitian ini adalah para pendidik di Omah Sinau Pelangi yang mengajar di kelas II dan III. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya yang dipilih

berdasarkan pemikiran logis karena dipandang sebagai sumber data atau informasi dan mempunyai relevansi dengan topik penelitian.

2. Informan penelitian

Informan merupakan *key person* yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti. Informan penelitian yaitu seseorang yang diyakini memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Bisa diartikan juga sebagai orang dapat memberi informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Peserta didik yang belajar di Omah Sinau Pelangi
- b. Pendiri atau *founder* Omah Sinau Pelangi

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi karena dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mengetahui secara langsung keadaan atau kenyataan lapangan sehingga data dapat diperoleh lebih baik dan jelas. Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung kegiatan dan rutinitas Pendidik dan peserta didik di Omah Sinau Pelangi. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi.

Maka ketika melakukan observasi tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa saja, akan tetapi segala sesuatu atau informasi yang dikira ada kaitanya dengan penelitian kita. Observasi yang dilakukan penulis dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran Pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Omah Sinau Pelangi, yang dilaksanakan sejak bulan September 2021.

2. Wawancara

Metode wawancara ini bertujuan untuk memperoleh keterangan dan informasi tentang peran Pendidik dalam menanamkan karakter belajar peserta didik di Omah Sinau Pelangi desa Kingkang, Wonosari, Klaten tahun 2022. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data melalui proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang akan diwawancarai melalui percakapan langsung (Muri,2014 : 372). Dimana pewawancara adalah peneliti itu sendiri, sedangkan narasumber utama adalah pendidik di Omah Sinau Pelangi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dan memperkuat penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini. Dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini guna untuk memperoleh informasi mengenai profil Omah Sinau Pelangi, rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di Omah Sinau Pelangi dan daftar hadir.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi merupakan melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dari berbagai segi sehingga memperoleh data yang lebih akurat (Paul, 2008 : 71). Teknik triangulasi ini digunakan untuk mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yang sama. Sehingga triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu memeriksa kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan : (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan pribadi (c) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (d) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Tenik triangulasi sumber dalam penelitian ini didasarkan pada keinginan peneliti yang ingin mendapatkan data yang

konsisten, benar dan pasti dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan keterangan atau informasi yang diberikan oleh subjek dan informan yang berbeda dengan melakukan wawancara dan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan hasil temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama (Bahtiar, 2010). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang di peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi saat di lapangan agar mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2012 : 244). Teknik analisa dalam penelitian ini adalah teknik analisa interaktif. Menurut Miles an Huberman analisa interaktif meliputi langkah-;angkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada peran Pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta

didik di Omah Sinau desa Kingkang, Wonosari, Klaten tahun 2022. Langkah-langkah dalam tahap reduksi, yaitu melakukan kegiatan mengumpulkan data dengan menggambarkan kejadian dan situasi di lokasi penelitian, pembuatan catatan, menyimpan data, dan membuat memo.

Sehingga akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data kembali jika masih diperlukan untuk melengkapinya. Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya itulah kegiatan reduksi data (Sugiyono, 2012 : 247).

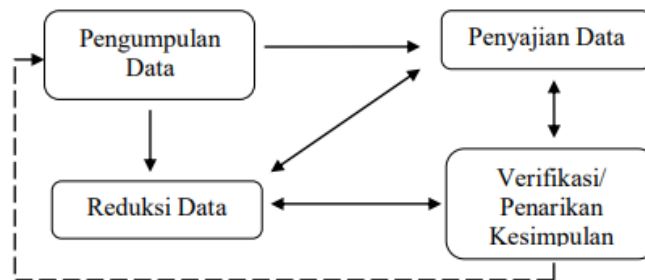
2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan data yang telah tersusun, yang akan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami oleh para pembaca.

3. Kesimpulan

Selanjutnya setelah melakukan reduksi data dan penyajian data langkah ketiga yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diutarakan diawal akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang

dapat mendukung pada pengumpulan data tahap selanjutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan awal sudah disertai dengan data dan bukti-bukti lainnya yang diambil dari lapangan maka kesimpulan yang telah telah dikemukakan dianggap kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dari penelitian kualitatif diharapkan dapat menemukan penemuan-penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang sebelumnya belum jelas atau masih remang-remang kemudian diteliti supaya jelas (Sugiyono, 2015)



Gambar 2 Model Abalisis Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat

Omah Sinau Pelangi didirikan oleh sepasang suami istri yaitu Bapak Dwi Harjanto dan Ibu Dyah Wijayanti. Sebelum beliau melahirkan omah sinau pelangi, sekitar tahun 2019 beliau menghimpun anak-anak usia SD akhir dan SMP awal dan bersama beberapa remaja masjid (saat itu guru TPQ Al Ikhlas 1), untuk sekedar membuat karya dari sampah plastik yang saat itu menjadi sumber utama masalah. Alhamdulillah, dengan semangat mereka dapat membuat tempat duduk cantik. Namun, usaha mereka berhenti di saat informasi terkait covid-19 sampai kepada beliau. Akhirnya kegiatan tersebut vakum untuk beberapa bulan.

Dengan kekosongan kegiatan dan keprihatinan beliau disaat awal pandemi covid-19 tahun 2020, terkait anak-anak yang tidak sekolah akan tetapi justru mereka lebih banyak bermain. Bapak Dwi Harjanto dan istri mengajak remaja yang dulu dalam himpunan beliau untuk memikirkan satu ide-sebuah solusi agar pendidikan setidaknya ilmu mereka tidak hilang ditelan bumi. Serta beliau juga menggandeng beberapa tokoh masyarakat, serta ketua organisasi

masyarakat, dari PKK, Karan Taruna, RW, RT, Takmir masjid dan masih banyak lagi.

Alhamdulillah, ketika ide baik dipertemukan dengan ide baik lainnya dari banyak orang maka akan menghasilkan sesuatu hal yang luar biasa. Tepat pada 8 Maret 2020, Omah Sinau Pelangi lahir di dukuh Tegalpare RT 02 RW 08 Desa Kingkang Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

Bapak Dwi Harjanto dan istri memiliki beberapa program kegiatan, yang utama dalah Omah Sinau (Rumah Belajar), Aksi Sosial Masyarakat (ASM), Pendidikan Al Qur'an (TPQ), serta beasiswa pendidikan pondok pesantren (Tingkat Aliyah)

Progam omah sinau, pada awalnya beliau mulai dengan program taman baca, yang setiap hari anak-anak datang untuk sekedar, membaca atau bermain di lingkungan omah sinau. Hingga akhirnya menjadi rumah belajar gratis, untuk TK, SD sampai SMP. Dengan manajemen dan tenaga profesional beliau memulai membuka bimbel khusus Matematika dan Bahasa Inggris. Dan alhamdulillah antusias orangtua dan anak anak luar biasa.

Dengan banyak dan variasi tingkat kemampuan anak dan kemampuan etika (sopan santun), maka kurikulum omah sinau tidak hanya sekedar mengajarkan matematika atau bahasa inggris, akan tetapi lebih pada akhlak mereka.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Terwujudnya Generasi Penerus dengan ilmu yang berkualitas serta berakhlaq yang baik.

2) Misi

- a) Meningkatkan mutu pendidikan anak untuk lebih baik
- b) Meningkatkan Kemandirian anak didik dalam berkehidupan
- c) Meningkatkan Kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar
- d) Meningkatkan pendidikan karakter dengan peningkatan akhlaq yang baik pada anak.

c. Tujuan Omah Sinau Pelangi

- 1) Meningkatkan kemampuan belajar anak ketika di rumah
- 2) Meningkatkan etika/sopan santun anak terhadap orangtua, guru dan masyarakat
- 3) Meningkatkan kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar

d. Profil Omah Sinau Pelangi

- 1) Nama lembaga : Omah Sinau Pelangi
- 2) Tahun berdiri : 2020
- 3) Alamat Lembaga
 - Dusun : Tegalpare RT 02 / RW 08
 - Desa : Kingkang
 - Kecamatan : Wonosari
 - Kabupaten : Klaten
 - Provinsi : Jawa Tengah

- Kode Pos : 57472
- 4) Luas Lembaga : 500 meter
- 5) Telp : 085771681311
- 6) Email : harjanto.dc27@gmail.com
- 7) Yayasan : belum ada
- 8) Nomor SK : 140/370/K/IX/2021
- 9) Status Tanah/Bangunan : Milik Pendiri

e. Struktur Organisasi

- 1) Pimpinan Omah Sinau : Dwi Harjanto
- 2) Kepala Omah Sinau Pelangi :Karlina Kususma N.
- 3) Sekretaris : Windy
- 4) Bendahara : 1. Winarno
2. Reyhan

f. Sarana dan Prasarana Omah Sinau Pelangi

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Omah Sinau Pelangi

NO	NAMA	JUMLAH	KEADAAN
1	Ruang Kelas	3	Baik
2	Meja Belajar	15	Baik
3	Almari	1	Baik
4	Papan Tulis	5	Baik
5	Jam Dinding	2	Baik
6	Mading	1	Baik
7	Ruang Baca	2	Baik
8	Taman Belajar	1	Baik

9	Rak Buku	2	Baik
10	Kipas Angin	3	Baik
11	Etalase	1	Baik
12	Sapu	3	Baik
13	Komputer	1	Baik
14	Sound System	1	Baik
15	Printer	2	Baik
16	Pojok Baca	2	Baik
17	Kamar Mandi	3	Baik
18	Kantin/ Omah Kedai	1	Baik
19	Sarana Olahraga Memanah	1	Baik
20	Tempat Parkir	2	Baik
21	Al-Qur'an dan Iqro'	± 30	Baik
22	Buku-Buku	≥ 50	Baik

g. Data Pendidik Omah Sinau Pelangi

Pendidik di Omah Sinau Pelangi ada 9 orang, ada yang mengajar matematika, bahasa inggris, ketrampilan dan kelas pembiasaan karakter. Berikut data pendidik di Omah Sinau Pelangi :

1) Data Kak Dyah

Nama : Dyah Wijayanti

Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 11 Februari 1987

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status Pernikahan : Sudah Menikah
Alamat : Tegal Pare, Kingkang, Wonosari,
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Prancis
Nomor Telepon/HP : 085785699690
E-mail : dyahwijaya87@gmail.com

2) Data Kak Bintari

Nama : Bintari Setyaningrum
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 1 Oktober 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Pernikahan : Sudah Menikah
Alamat : Babadan, Teloyo, Wonosari, Klaten
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris
Nomor Telepon/HP : 088296470087
E-mail : bsetyaningrum34@gmail.com

3) Data Kak Farida

Nama : Farida Nur Fatimah
Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 16 November 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : Godengan, Kingkang, Wonosari
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris

Nomor Telepon/HP : 085866441289

E-mail : faridajdb@gmail.com

4) Data Kak Winarno

Nama : Winarno

Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 29 Oktober 1999

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Status Pernikahan : Belum Menikah

Alamat : Tegalpare, Kingkang, Wonosari

Pendidikan : S1 Pendidikan Matematika

Nomor Telepon/HP : 085877956691

E-mail : winarnombko@gmail.com

5) Data Kak Lina

Nama : Karlina Kusuma Ningrum

Tempat Tanggal Lahir : Pangkal Pinang, 23 Oktober 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status Pernikahan : Belum Menikah

Alamat : Kingkang, Wonosari, Klaten

Pendidikan : S1 Teknik Informatika

Nomor Telepon/HP : 085601448171

E-mail : kusumalina076@gmail.com

6) Data Kak Dadan

Nama : Dadan Purnama
Tempat Tanggal Lahir : Majalengka, 4 Maret 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : Kingkang, Wonosari, Klaten
Pendidikan : S1 Manajemen Bisnis
Nomor Telepon/HP : 085834976179
E-mail : ddadan074@gmail.com

7) Data Kak Anin

Nama : Anindita Yarsista Candradevi
Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 29 Desember 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : Ngreden, Wonosari, Klaten
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris
Nomor Telepon/HP : 082133088072
E-mail : anindita14@gmail.com

8) Kak Qonita

Nama : Qonita Zalza Putri
Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 27 April 2003
Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam
 Status Pernikahan : Belum Menikah
 Alamat : Carikan, Juwiring, Klaten
 Pendidikan : SMA
 Nomor Telepon/HP : 085640201135
 E-mail : anaindita14@gmail.com

9) Kak Ica

Nama : Alifa Firdanisa Mihayun
 Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 3 Oktober 2008
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Status Pernikahan : Belum Menikah
 Alamat : Tegalpare, Kingkang, Wonosari,
 Pendidikan : SMP
 Nomor Telepon/HP : 085883309743
 E-mail : alfrdhnsa01@gmail.com

h. Data Peserta Didik Omah Sinau Pelangi

Tabel 4. 2 Data Peserta Didik Omah Sinau Pelangi

NO	JENJANG PENDIDIKAN	KELAS	JUMLAH
1	Sekolah Dasar (SD)	I	17
		II	9
		III	17

		IV	10
		V	10
		VI	10
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	VII	12
		VIII	13
		IX	7
Jumlah Total Peserta Didik			105 Siswa

i. Kegiatan Pembelajaran Omah Sinau Pelangi

1) Kegiatan Harian

a) Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu program harian dan program utama di Omah Sinau. Disebut program utama karena bimbingan belajar merupakan program pertama yang digagas dari berdirinya Omah Sinau Pelangi. Tujuan diselenggarakannya bimbingan belajar ini untuk membantu masyarakat Desa Kingkang dan sekitarnya dalam hal pendidikan dan pembentukan karakter. Selain bermanfaat untuk anak, bimbingan belajar ini juga memberikan manfaat kepada para orang tua dalam mendidik anaknya. Latar belakang berdirinya bimbingan belajar sebagai jawaban dari keluhan masyarakat, dimana banyak orang tua yang keterbatasan dalam memndidik anaknya.

Bimbingan belajar Omah Sinau Pelangi dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu untuk tingkat SD dan SMP dengan mata pelajaran utama yakni matematika dan bahasa Inggris serta beberapa mata pelajaran tambahan yakni ketrampilan dan kelas akhlaq. Bimbingan belajar Omah Sinau Pelangi dilaksanakan secara gratis untuk anak-anak Desa Kingkang dan sekitarnya. Pendidik atau tutor bimbingan belajar merupakan relawan yang berkompeten di bidangnya. Waktu dilaksanakan bimbingan belajar adalah setiap pukul 13.00 - 14.30 dimana peserta didik sudah selesai pembelajaran di sekolah.

2) Kegiatan Mingguan

a) Kelas Pembinaan Karakter (KPK)

Kelas Pembinaan Karakter (KPK) atau yang sering disebut dengan kelas akhlaq merupakan kegiatan mingguan Omah Sinau Pelangi yang berfokus pada pembinaan karakter peserta didik. Tujuan diselenggarakannya kelas akhlaq atau KPK yakni untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki karakter atau adab yang baik. Latar belakang yang melatarbelakangi didirikannya kelas KPK karena melihat beberapa anak di Desa Kingkang yang belum memiliki karakter yang baik, khususnya mengenai adab.

Kelas Pembinaan Karakter dilaksanakan setiap dua minggu sekali yakni setiap minggu kedua dan minggu keempat. Kelas Pembinaan Karakter di Omah Sinau Pelangi diikuti oleh peserta

didik kelas 4,5, 6 dan SMP, karena kelas bawah ada kegiatan atau program yang lain. Pendidik yang mengajar kelas KPK atau akhlaq hanya satu orang,yaitu Ibu Dyah Wijayanti.

3) Kegiatan Bulanan

a) Kelas Prakarya atau Ketrampilan

Kelas ketrampilan merupakan program bulanan Omah Sinau Pelangi yangberfokus pada pengembangan ketrampilan peserta didik. Tujuan diselenggarakannya program ini adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam pengembangan bakat dan minat mereka, diharapkan peserta didik tidak hanya unggul dalam hal akademik saja, namun juga harus terampil dan maksimal dalam pengembangan bakat dan minat mereka.

Kelas ketrampilan atau prakarya ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali yakni pada minggu ketiga. Kelas ini di ikuti oleh peserta didik kelas 1, 2 dan 3. Pendidik yang mengampu kelas ketrampilan ini hanya satu orang, yakni Dadan Purnama. Kegiatan ketrampilan yang biasanya diajarkan adalah memasak, memanah, budidaya ikan, persembahan musik dari barang-barang bekas dan lain sebagainya.

b) Diskusi dan Evaluasi pengajar

Diskusi dan Evaluasi pengajar merupakan kegiatan bulanan yang ada di Omah Sinau. Evaluasi adalah suatu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh pendidik untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Tujuan dari program ini

adalah untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di Omah Sinau Pelangi, baik dari segi pendidik, peserta didik, kekurangan dan kelebihan dalam proses belajar mengajar.

Diskusi dan evaluasi pengajar dilaksanakan setiap tiga bulan sekali yang dihadiri oleh seluruh pendidik dengan dipimpin oleh Kepala Omah Sinau atau penanggungjawab Omah Sinau Pelangi. Evaluasi pengajar ini tentunya menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang sedang dikelola.

4) Kegiatan Tahunan

a) Pendaftaran Murid Baru (PMB)

Pendaftaran murid baru merupakan program tahunan Omah Sinau Pelangi yang terdiri dari pendaftaran murid baru dan daftar ulang murid lama Omah Sinau Pelangi. Kegiatan ini dilaksanakan pada Juli dan yang bertanggungjawab adalah Kak Lina. Dalam pendaftaran Omah Sinau Pelangi juga perlu nya promosi. Promosi biasanya dilaksanakan dengan sosialisasi langsung kepada masyarakat atau membuat *flyer* atau pamflet dan disebarluaskan di media sosial. Waktu pendaftaran kurang lebih satu bulan. Syarat pendaftaran hanya menyerahkan kartu keluarga saja. Cara pendaftaran bisa langsung menghubungi narahubung atau datang langsung di Omah Sinau Pelangi.

b) Ujian Masuk

Ujian masuk merupakan kegiatan tahunan di Omah Sinau Pelangi setelah kegiatan pendaftaran. Tujuan dengan adanya ujian masuk ini untuk mengetahui kemampuan siswa khususnya pada mata Pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Selain itu, ujian masuk juga untuk menempatkan peserta didik di kelas apa. Karena, jika ada peserta didik yang kemampuannya di bawah dari normal pada tingkatan kelas sesuai di sekolah, maka kebijakan dari Omah Sinau Pelangi untuk menempatkan peserta didik tersebut di kelas bawahnya. Ujian masuk dilaksanakan oleh peserta didik sekali saja setelah mendaftar di Omah Sinau Pelangi

c) Parenting dan Screening Peserta Didik

Kegiatan parenting dan screening peserta didik adalah kegiatan tahunan Omah Sinau Pelangi yang dilaksanakan setelah kegiatan sosialisasi dan pendaftaran. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah sebagai sarana sosialisasi kepada orang tua mengenai kegiatan Omah Sinau selama satu tahun kedepan dan penyampaian hasil belajar siswa serta pembagian kelas peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli yang di pjk kepada Kak Dwi.

Pada kegiatan parenting ini tidak hanya untuk sosialisasi kegiatan Omah Sinau Pelangi selama satu tahun kedepan, namun juga ada materi tentang parenting dengan mendatangkan

narasumber yang berkompeten dalam bidang parenting atau di isi langsung oleh *founder* atau penanggungjawab Omah Sinau Pelangi.

Sedangkan pada kegiatan penyampaian hasil belajar peserta didik, pihak Omah Sinau Pelangi hanya menyampaikan nilainya saja dari mata pelajaran yang diajarkan yakni matematika, bahasa inggris, ketrampilan dan pembinaan karakter tanpa memberikan peringkat siswa. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik dan orang tua bahwa tujuan dari belajar bukan untuk mendapatkan nilai yang terbaik namun untuk mendapatkan ilmu, karena jika nilai yang digunakan sebagai orientasi pintar atau tidak, peserta didik bisa dengan mudahnya menggunakan berbagai cara baik positif maupun untuk mendapatkan nilai yang besar atau tinggi.

d) Memperingati Hari Kemerdekaan

Peringatan hari kemerdekaan merupakan kegiatan tahunan Omah Sinau Pelangi pada bulan Agustus. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini untuk menumbuhkan jiwa kompetitif dan kreatifitas pada peserta didik serta menumbuhkan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Bentuk dari kegiatan ini adalah upacara bendera dan *class meeting*. Upacara bendera dilaksanakan di halaman Omah Sinau Pelangi yang diikuti oleh seluruh pendidik, peserta didik dan seluruh keluarga besar Omah Sinau Pelangi. Sedangkan *class meeting* adalah

berbagai macam lomba yang diikuti oleh pendidik dan peserta didik, seperti makan krupuk, estafet tepung, mewarnai dan memasak. Yang bertanggungjawab dalam kegiatan ini adalah Kak Lina sebagai kepala Omah Sinau Pelangi.

e) Olahraga Pagi, Baksos dan Donor Darah

Olahraga pagi, baksos dan donor darah merupakan kegiatan tahunan Omah Sinau Pelangi yang berfokus dalam bidang sosial. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk menghilangkan rasa malas bangun pagi dan menumbuhkan semangat pagi pada peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga untuk menumbuhkan rasa sosial peserta didik dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober dan yang bertanggungjawab dalam kegiatan ini adalah Kak Windy.

Bentuk dari kegiatan ini adalah jalan sehat untuk olahraga pagi kemudian dilanjutkan dengan baksos dan donor darah. Jalan sehat diikuti oleh pendidik dan peserta didik dengan rute mengelilingi Desa Kingkang. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan donor darah bekerjasama dengan PMI Klaten yang dibukan untuk masyarakat umum khususnya masyarakat Desa Kingkang dan sekitarnya. Selain itu, dilanjutkan kegiatan bakti sosial oleh pendidik dan peserta didik berupa pemberian sembako kepada masyarakat Desa Kingkang dan sekitarnya yang dirasa kurang mampu.

f) Evaluasi Semester

Evaluasi semester merupakan kegiatan atau program tahunan Omah Sinau Pelangi yang dilaksanakan setiap satu semester sekali yakni pada bulan Desember dan Juni. Yang bertanggungjawab dalam kegiatan Evaluasi Semester ini adalah Kak Winarno. Tujuan dilaksanakannya program ini adalah untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar. Bentuk dari kegiatan ini adalah ujian semester secara serentak oleh seluruh peserta didik Omah Sinau Pelangi dengan bahan ujian yakni materi-materi dalam pelajaran yang telah dipelajari. Hasil dari evaluasi semester ini akan disampaikan kepada orang tua beserta dengan nilai harian.

g) Parenting

Parenting merupakan kegiatan tahunan Omah Sinau Pelangi yang diikuti oleh orang tua peserta didik. Tujuan dilaksanakannya parenting ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang anak. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Januari, dan yang bertanggungjawab dalam kegiatan ini adalah Kak Dyah. Bentuk dari kegiatan ini adalah sosialisasi mengenai materi tentang parenting dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten dalam bidang parenting dan diksusi atau Tanya jawab antara orang tua dengan pembicara. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk kerjasama antara

pendidik dan orang tua dalam mendidik anak dan meningkatkan karakter anak.

h) Milad Omah Sinau Pelangi

Milad Omah Sinau merupakan program tahunan Omah Sinau dalam rangka memperingati ulang tahun Omah Sinau Pelangi. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk memperingati berdirinya Omah Sinau Pelangi dan sebagai ajang menampilkan hasil karya Omah Sinau Pelangi. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret dan yang bertanggungjawab dalam kegiatan ini adalah Kak Dwi.

Bentuk dari kegiatan ini adalah unjuk potensi oleh peserta didik Omah Sinau sesuai dengan potensi atau bakat dan minat mereka. Bentuk dari unjuk potensi tersebut yaitu membaca puisi, Qiro'ah, drama, penampilan musik dengan barang-barang bekas dan lain sebagainya. Kegiatan milad ini diikuti oleh pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, beberapa tamu undangan seperti kepala desa dan lain sebagainya.

i) Seminar Anak

Seminar anak merupakan program tahunan Omah Sinau Pelangi untuk peserta didik. Tujuan dilaksanakannya program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kemampuan dalam diri sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei dan yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah Kak Windy. Bentuk dari kegiatan ini adalah sosialisasi dengan

mendatangkan pembicara yang berkompeten dalam bidang tersebut dan diskusi apabila ada peserta didik yang ingin bertanya. Salah satu contoh tema yang disajikan dalam seminar ini adalah bagaimana cara memahami bakat dan minat diri sendiri. Selain itu, dalam seminar anak ini juga dilaksanakan dalam bentuk pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan memotet, pelatihan wirausaha, pelatihan *public speaking* dan lain sebagainya.

j) Camping

Camping merupakan program tahunan Omah Sinau Pelangi yang sangat dinanti-nantikan oleh pendidik dan peserta didik. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa percaya dalam diri dan menimbulkan adanya saling pengertian, sehingga terciptanya saling percaya antar sesama. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni, dan pendidik yang menjadi penanggungjawab dalam kegiatan ini adalah Kak Dyah.

Bentuk dari kegiatan camping ini adalah rangkaian kegiatan selama dua hari satu malam seperti outbond, pembiasaan ibadah, memasak, makan bersama, materi dan lain sebagainya. Camping dilaksanakan dua kali yaitu camping pendidik dan camping keluarga besar Omah Sinau Pelangi. Peserta didik yang diikutsertakan dalam kegiatan ini adalah kelas 3 samapi SMP, sedangkan kelas 1 dan 2 hanya mengikuti di hari kedua saja, tanpa menginap di tempat perkemahan

2. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Omah Sinau Pelangi Desa Kingkang Kecamatan Wonosari dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti akan memaparkan data dari para informan dan subjek penelitian terkait dengan Peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Omah Sinau Pelangi Desa Kingkang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten dengan deskripsi data adalah sebagai berikut :

a. Pembelajaran 1 (Senin, 3 Oktober 2022)

Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan salah satu pendidik yakni Kak Bintari, seorang pendidik mata pelajaran matematika kelas 2 beliau menjelaskan bahwa :

“Karakter anak di Desa Kingkang beraneka macam. Ada anak yang pintar, nurut dan tidak membuat keonaran. Ada juga anak yang sering membuat keonaran ketika pembelajaran berlangsung. Ada juga anak yang kurang percaya diri, ketika mengerjakan soal selalu tanya dan kurang percaya diri dengan jawaban sendiri, padahal sebenarnya anak tersebut bisa menjawabnya.”

Dari hasil wawancara di atas penuturan Kak Bintari mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter peserta didik yang pertama adalah memahami karakter peserta didik terlebih dahulu. Tidak berhenti disitu, peneliti juga menggali informasi yang lain bersama narasumber yang sama.

“yang pertama yakni pembiasaan doa, bersalaman dengan pendidik dan ketika pembelajaran saya juga memberikan

nasihat atau motivasi terkait dengan akhlaq atau pendidikan karakter. Selain itu, pendidik juga harus menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak didiknya dalam hal pendidikan karakter.”

Dalam hal ini, juga didukung wawancara lain dengan peserta didik di Omah Sinau Pelangi kelas 2 yakni Naufal, Azka dan Angga. Pembiasaan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik di Omah Sinau Pelangi, diantaranya salam, berdo'a sebelum dan setelah belajar, sholat berjama'ah dan infaq.

Peneliti juga menggali informasi lain dengan Kak Bintari, beliau menjelaskan:

“Kemudian dalam hal duduk, bercanda juga kita perhatikan. Maksudnya diingatkan jika ada yang tidak baik, bisa dengan hadits, motivasi atau sekedar teguran. Adab-adab dalam menuntut ilmu juga selalu kita ingatkan jika mereka salah.”

Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti ketika pembelajaran berlangsung, peneliti melihat para pendidik selalu memberikan teguran dan nasihat kepada peserta didik untuk menanamkan karakter peserta didik. Ketika ada anak membuat keonaran di kelas, seperti mem-*bully* temannya, maka pendidik segera memberikan teguran kepada peserta didik yang bersangkutan. Ketika pembelajaran berlangsung, peneliti juga melihat pendidik yang bercerita tentang kisah sahabat Rasulullah untuk dijadikan teladan dan diambil hikmah nya dari kisah tersebut.

Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang lain melalui wawancara bersama Kak Bintari selaku pendidik mata pelajaran Matematika, beliau memaparkan bahwa :

“Penanaman karakter bisa dilakukan dan diterapkan dalam pembelajaran, yakni dalam bahan ajar tersebut. Dalam mata pelajaran matematika banyak soal cerita, dimana dalam soal cerita tersebut bisa dimasukkan nilai karakter religius tersebut. Misalnya, ayah pulang dari bekerja dan mengucapkan salam, kemudian memberi uang kepadamu 10.000 kemudian kamu memberi Adek uang 5.000, kemudian kakek juga datang sambil mengucap salam dan memberikan uang kepadamu 3.000. nah, berapa jumlah uang kamu? Jadi, nilai moral, etika, perilaku bisa dimasukkan dalam bahan ajar atau materi pelajaran tersebut.”

Dari wawancara tersebut dapat kita simpulkan sementara bahwa dalam menanamkan karakter religius pada anak yakni dengan memasukkan pendidikan karakter itu sendiri ke dalam bahan ajar. Bahan ajar tersebut, tidak haru mata pelajaran akhlaq, namun bisa juga di mata pelajaran umum, seperti Matematika.

b. Pembelajaran 2 (Rabu, 5 Oktober 2022)

Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi di kelas 3 mata pelajaran Bahasa Inggris bersama salah satu narasumber yakni Kak Dyah Wijayanti, menjelaskan bahwa :

“Yang pertama kali saya lakukan dalam menanamkan karakter yaitu mengamati karakter anak terlebih dahulu, ciri khas nya seperti apa, karena setiap anak beda-beda. Ada anak yang dia sudah percaya diri, jadi ketika mengerjakan soal dia percaya diri, dia tidak perlu tanya ke temannya atau ke gurunya. Ada juga peserta didik yang kurang percaya

diri, ketika mengerjakan soal dia mengintip punya temannya terlebih dahulu, sebenarnya anak tersebut bisa, namun kurang percaya diri atau kurang yakin.”

Dari hasil wawancara di atas penuturan Kak Dyah Wijayanti, peran pendidik dalam menanamkan karakter peserta didik yang pertama adalah memahami karakter peserta didik terlebih dahulu. Tidak berhenti disitu, peneliti juga menggali informasi yang lain bersama narasumber yang sama yakni Kak Dyah Wijayanti.

“Karakter anak disini beda-beda, dengan berbagai macam karakter. Keberagaman tersebut disebabkan karena faktor keluarga, lingkungan pertemanan, dan ketika mereka sudah bergabung di Omah Sinau, kita mengajarkan karakter yang baik. salah satunya jujur dan tanggung jawab, keduanya merupakan karakter yang sangat penting. Ada suatu kasus disini, dimana pernah ada seorang anak yang mencuri uang infaq, kemudian kami memberi jebakan dengan memasang cctv, hingga akhirnya ketahuan siapa pelakunya. Maka kami menyelesaikan masalah tersebut dengan mendatangkan orang tua dan anak tersebut dengan bukti yang ada, karena jika tanpa bukti kita juga tidak berani. Jadi karakter anak-anak disini sangat beraneka ragam. Ada yang anaknya sangat lurus, rajin berangkat les, rajin ngaji, karakternya baik. ada juga anak yang sedang-sedang saja, kadang berkarakter baik, kadang juga berkarakter buruk.”

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa pendidik harus benar-benar mengetahui perbedaan karakter peserta didik dan bagaimana cara menyikapi perbedaan karakter tersebut. Kemudian peneliti menggali informasi lain dengan narasumber yang sama.

“Untuk pembiasaan, kita menerapkan pembiasaan sholat. Namun diterapkannya pembiasaan sholat juga melihat jam pembelajaran. Apabila terjeda pembelajaran karena waku sholat dzuhur dan ‘ashar, anak-anak wajib melaksanakan sholat dzuhur dan ‘ashar tersebut. Bahkan ketika awal pandemi, peserta didik dan pendidik juga wajib

melaksanakan sholat dhuha, karena anak-anak sedang pembelajaran jarak jauh. Selain itu, kami juga membiasakan anak-anak untuk menata sandal.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diperoleh informasi mengenai pembiasaan karakter yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Hal ini didukung dengan observasi peneliti ketika pembelajaran di kelas 3 mata pelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi peneliti tidak hanya melihat pembiasaan sholat saja, namun peneliti juga melihat pembiasaan infaq dengan kota infaq yang ada di setiap kelas. Pembiasaan yang lain yakni pembiasaan doa, bersalaman dengan pendidik, menata sandal ketika sebelum dan setelah pembelajaran.

Peneliti juga memperoleh informasi yang lain dengan narasumber yang sama yakni :

“Ada anak yang dia sudah percaya diri, jadi ketika mengerjakan soal dipercaya diri, dia tidak perlu tanya ke temannya atau ke gurunya. Ada juga peserta didik yang kurang percaya diri, ketika mengerjakan soal dia mengintip punya temannya terlebih dahulu, sebenarnya anak tersebut bisa, namun kurang percaya diri atau kurang yakin. Dalam hal itu, kita bisa menanamkan agar anak percaya diri, jawaban salah itu tidak apa-apa. Dengan kesalahan kita tau bagaimana cara membenarkan. Kemudian ketika ngoreksi soal, saya perintahkan kepada peserta didik untuk menukarkan lembar jawabnya, hal tersebut untuk menghindari kecurangan. Karena, ada beberapa anak yang mengganti jawabannya agar mendapatkan nilai yang terbaik.”

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara lain bersama peserta didik yakni Angga kelas 2, bahwa ketika peserta didik

melakukan kesalahan, maka pendidik yang melihat hal tersebut segera menegur untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut dan menasihati.



Gambar 3 Foto Pembelajaran di Kelas 3

c. Pembelajaran 3 (Senin, 10 Oktober 2022)

Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi ketika pembelajaran di kelas 2 mata pelajaran matematika bersama salah seorang pendidik yakni Kak Dadan, beliau menjelaskan bahwa :

“Yang pertama tetap memahami karakter peserta didik itu sendiri. Peserta didik mana yang memiliki karakter baik dan yang memiliki karakter kurang baik, juga karakter kurang baik seperti apa yang harus pendidik luruskan. Dalam hal tersebut, pendidik harus memberikan contoh atau karakter yang baik, karena pendidik adalah panutan, dan pendidik adalah orang tua anak tersebut di dunia pendidikan.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa yang pertama dilakukan pendidik dalam menanamkan karakter

peserta didik adalah memahami karakter peserta didik.

Kemudian peneliti menggali informasi yang lain yakni :

“Pendidik harus memberikan contoh atau karakter yang baik, karena pendidik adalah panutan, dan pendidik adalah orang tua anak tersebut di dunia pendidikan. Jadi sedikit atau banyak peserta didik akan meniru pendidiknya. Maka kami sebisa mungkin memberikan contoh yang baik untuk anak didik saya, seperti sholat tepat waktu dan berjama’ah di masjid, peka terhadap lingkungan sekitar dan saling membantu apabila ada yang membutuhkan, disiplin dan tanggung jawab apabila diberikan amanah.”

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara lain bersama peserta didik di Omah Sinau Pelangi yakni Azka dan Nufal, mereka menjelaskan bahwa pendidik telah memberikan contoh baik kepada peserta didik seperti mengajak sholat berjama’ah dan meyuruh makan sambil duduk.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penanaman karakter religius peserta didik dapat dilakukan dengan pendidik memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, karena pendidik menjadi teladan anak didiknya ketika di sekolah. Hal ini selaras dengan observasi peneliti bahwa ketika pembelajaran memasuki waktu sholat, para pendidik segera menjeda kegiatan pembelajaran dan mengarahkan anak didiknya untuk segera melaksanakan sholat berjama’ah di masjid bersama dengan pendidik dan peserta didik yang lain.



Gambar 4 Foto Pembelajaran di Kelas 2

d. Pembelajaran 4 (Rabu, 12 Oktober 2022)

Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi ketika pembelajaran di kelas 3 mata pelajaran matematika bersama salah seorang pendidik yakni Kak Qonita, beliau menjelaskan bahwa :

“karakter sangat penting bagi anak,karena karakter akan selalu melekat pada pribadi anak sampai mereka dewasa, maka sebaiknya penanaman karakter dilakukan sejak sedini mungkin, karena usia kanak-kanak akan lebih mudah diarahkan dan dinasihati dan akan dibawa sampai mereka dewasa. Ketika ada anak yang berperilaku kurang baik, maka sebaiknya kita tegur dan nasihati apa yang akan diunduh ketika berperilaku buruk, maka anak tersebut sedikit demi sedikit akan nurut dan meninggalkan perilaku buruk tersebut.”

Peneliti juga menggali informasi yang lain bersama narasumber yang sama yakni :

“karakter anak-anak disini berbagai macam, ada yang nurut, maka pendidik juga akan lebih mudah memberikan materi. Ada juga anak yang banyak bermain, susah dinasihati, maka pendidik juga lebih

susah untuk memahami materi yang sedang diajarkan.”

Berdasarkan wawancara tersebut, pendidik memahami karakter peserta didik terlebih dahulu sebelum menanamkan karakter ke peserta didiknya, sehingga peneliti menggali informasi lagi mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter religius, beliau menjelaskan bahwa :

“menegur dan memberi nasihat ketika ada anak yang berperilaku menyimpang, sekalipun anak tersebut bukan peserta didik yang saya ajar, namun tetap saya tegur atau saya nasihati. Misalnya, ada anak di dekat saya yang makan atau minum sambil berdiri, maka saya menasihati anak tersebut untuk memperhatikan adab makan, yakniamakan sambil duduk. Kemudian dalam hal membuang sampah, juga harus pada tempatnya. Selain itu menasihati, ketika pembelajaran saya juga membiasakan peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu, kemudian saya himbau untuk diam atau gantian saya yang bicara dan peserta didik diharapkan mendengarkan dan memperhatikan materi yang saya ajarkan.”

e. Pembelajaran 5 (Sabtu, 15 Oktober 2022)

Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi ketika pembelajaran di kelas 2 mata pelajaran Bahasa Inggris bersama salah seorang pendidik yakni Kak Lina, beliau menjelaskan bahwa :

“Ketika pembelajaran kita bisa menanamkan karakter religius pada anak dengan cara pembiasaan seperti membaca doa, bersalaman dengan pengajar, sholat berjama'ah, infaq, wajib berjilbab bagi peserta didik perempuan, menomorsatukan jujur, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya.”

Hal ini didukung dengan observasi peneliti di kelas 2.

Dalam hal berpakaian, para pendidik juga memberikan contoh

yang baik kepada anak didiknya yakni bagi pendidik perempuan untuk wajib mengenakan jilbab dan diusahakan menutupi dada dan mengusahakan untuk memakai rok. Peneliti juga menggali informasi yang lain dengan narasumber yang sama yakni :

“Strategi yang saya lakukan dalam menanamkan karakter anak yakni dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, karena percuma kita memberikan nasihat kepada peserta didik mengenai karakter yang baik, namun perilaku pendidik tidak mencerminkan apa yang telah ia ajarkan kepada peserta didik, maka dari itu pendidik harus memiliki pribadi yang baik untuk dijadikan teladan bagi anak didiknya.”

Kak Lina juga menjelaskan :

“Ketika pembelajaran, pendidik harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan diselipi dengan nasihat-nasihat atau cerita motivasi mengenai karakter yang baik, dan menyuguhkan materi yang bernuansa islami.”

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara bersama peserta didik yakni Angga, ia menjelaskan bahwa :

“banyak dan biasanya ditulis di papan tulis dan dekte bila soal tersebut soal cerita”

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data di paparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan berdasarkan pendapat para ahli yang kompeten dalam bidang kreativitas pendidik dalam menanamkan karakter peserta didik

supaya benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak.

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Omah Sinau Pelangi di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Peran pendidik sebagai pendidik dalam menanamkan karakter religius di Omah Sinau Pelangi

Peran pendidik sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik , karena pendidik adalah pengganti orang tua anak ketika di sekolah. Seorang pendidik dapat dikatakan baik jika pendidik memiliki sikap yang peduli terhadap peserta didiknya yang bersikap ramah dan tegas terhadap peraturan yang ada.

Peran guru sebagai pendidik sangat diperlukan, artinya dalam rangka menanamkan karakter religius peserta didik dan meningkatkan semangat belajar peserta didik, pendidik selain mengajarkan materi kepada peserta didik, pendidik juga berperan mendidik karakter peserta didik agar terbentuklah karakter religius sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena pendidikan karakter lebih mudah ditanamkan ketika dini daripada ketika sudah dewasa. Peran pendidik sebagai pendidik sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran

sosial mengenai personalisasi dan sosialisasi diri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai pendidik sebagai pendidik, terbagi menjadi 2 hal :

a. Menanamkan pembiasaan

Peran pendidik sebagai pendidik di Omah Sinau Pelangi yang pertama adalah menanamkan pembiasaan. Pembiasaan sangat penting dilakukan, karena dengan pembiasaan, peserta didik akan terbiasa dan terbentuklah karakter yang melekat pada diri peserta didik sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Anshori (2016: 25) menjelaskan bahwa metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh pendidik dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Berdasarkan dengan hasil penelitian, pendidik meminta kepada peserta didik untuk menata dan merapikan sandal sebelum memasuki kelas. Setelah

memasuki kelas, pendidik membuka pembelajaran dengan mengucap salam, kemudian peserta didik menjawab salam tersebut dan berdoa bersama-sama. Pembiasaan lain yang dilakukan oleh pendidik adalah sholat berjama'ah yang diikuti oleh seluruh pendidik dan peserta didik di masjid samping Omah Sinau ketika jam pembelajaran terjeda oleh jam sholat. Pendidik juga membiasakan peserta didiknya untuk berinfaq seikhlasnya guna untuk pengadaan sarana prasarana sebagai bentuk untuk memajukan omah Sinau.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pendidik melakukan pembiasaan kepada peserta didik berupa nilai-nilai religius seperti salam, sholat berjama'ah dan infaq. Nilai-nilai religius tersebut termasuk nilai Syari'at. Syari'at mencakup seluruh hukum yang menjadi ketetapan Allah dan diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini selaras dengan pernyataan Anshori (2016 : 24) yang menjelaskan bahwa Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Syari'at juga disebut dengan

ilmu fiqih yang terbagi menjadi dua yakni ibadah dan muamalah.

b. Memberikan teguran dan nasihat

Memberikan teguran dan nasihat merupakan langkah yang sewaktu-waktu dapat dilakukan oleh pendidik dalam penanaman karakter religius peserta didik, baik ketika pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Memberikan nasihat atau teguran ini juga bisa dilakukan ketika pendidik melihat ada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang ataupun hanya sekedar memberikan nasihat kepada peserta didik. Namun, dalam memberikan nasihat ini, pendidik harus mengetahui gaya bahasa yang baik dan sopan agar tidak menyinggung perasaan peserta didik.

Metode tersebut sesuai dengan pernyataan Anshori (2016 : 25) menjelaskan bahwa metode nasihat merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang pendidik metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai

karakter religius mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidik memberikan teguran atau nasihat secara langsung ketika menyikapi peserta didik yang membuat gaduh di kelas atau membully temannya. Selain itu, ketika proses mengoreksi jawaban dari latihan soal, pendidik meminta kepada peserta didik untuk menukarkan jawabannya kepada teman yang lainnya, untuk menghindari kecurangan. Pendidik memberikan nasihat secara langsung kepada peserta didik bahwa nilai kurang bagus tidak masalah asalkan kita jujur dan tidak mengganti jawaban ketika mengoreksi.

Dalam memberikan nasihat, pendidik juga memberikan nasihat dengan memaparkan hadits dan artinya di dalam kelas dan menceritakan kisah Rasul atau sahabat Rasul untuk diambil pelajaran dari kisah tersebut guna untuk menanamkan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui peran pendidik sebagai pendidik dengan strategi teguran dan nasihat, pendidik menanamkan nilai jujur dan percaya diri. Menurut Abu al-A'la Al-Maududi dalam Anshori (2016:23) menyatakan bahwa jujur dan percaya diri

merupakan pengaruh dari Aqidah. Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu al-A'la Al-Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid diantaranya menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan membentuk manusia menjadi jujur dan adil.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hamid al-Atsari (2005 : 28) aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Peran pendidik sebagai pendidik sesuai dengan pernyataan Saefulloh (2018:128) yang menjelaskan bahwa pendidik sebagai *Tazkiyah*, yaitu menyucikan. Rasulullah berhasil menyucikan jiwa umatnya dari segala bentuk kemusyrikan, kekafiran dan kemunafikan. Hal ini bisa dilakukan karena Nabi SAW memiliki jiwa yang bersih dan akhlaq yang baik. Dalam konteks ini, guru harus bisa menyucikan dirinya guna menyucikan jiwa peserta didiknya. Inilah kunci keberhasilan penguatan pendidikan karakter. Sehingga seorang pendidik

harus bisa menyucikan dirinya sendiri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT terlebih dahulu, kemudian baru menyucikan atau mendidik peserta didik untuk berperilaku yang baik.

2. Pendidik sebagai panutan dalam menanamkan karakter religius di Omah Sinau Pelangi

Peran pendidik selanjutnya dalam menanamkan karakter peserta didik yakni pendidik sebagai panutan. Pendidik sebagai panutan atau teladan bagi peserta didiknya menjadi hal yang sangat penting. Karena pendidik sebagai panutan dan teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh pendidik. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Maryatun (2016 : 751) menjelaskan bahwa anak paling mudah mempelajari sesuatu dari mengamati dan meniru, terutama dalam menanamkan karakter ini. Cara paling mudah menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan perilaku yang diharapkan tersebut dalam setiap aktivitas anak.

Keberhasilan pembiasaan akan menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak yang berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa nantinya.

Penjabaran di atas juga selaras dengan pernyataan Saefulloh (2018: 128) yang menjelaskan bahwa pendidik sebagai *Ta'lim al-Hikmah*, Imam Nawawi al-Bantani berpendapat bahwa hikmah adalah kecocokan perbuatan dengan ilmu, maka siapa yang serasi antara perbuatan dengan ilmu nya berarti ia telah mendapat hikmah. Perilaku pendidik harus selaras dengan keilmuan yang dimilikinya. Jadilah pendidik teladan sehingga peserta didik memiliki panutan dalam memperoleh hikmah. Perilaku pendidik merupakan contoh bagi peserta didiknya, sehingga pendidik harus memiliki akhlaq yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidik berusaha untuk berperilaku yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Ketika sudah memasuki waktu shalat, pendidik segera menjeda pembelajarannya. Tidak hanya mengarahkan peserta didiknya untuk shalat di masjid, namun para pendidik juga segera menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Pendidik juga berusaha peka terhadap lingkungan sekitar, apabila ada yang membutuhkan bantuan maka segera menolongnya. Para pendidik juga berupaya untuk disiplin dalam hal jam

pembelajaran dan tanggung jawab ketika mendapat amanah. Selain itu, para pendidik perempuan selalu mengenakan rok dan jilbab yang menutup dada sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran pendidik sebagai panutan menanamkan karakter religius seperti amanah, suka menolong, shalat dan wajib berjilbab bagi perempuan. Menurut Syukur (2020 : 145) amanah dan *ta'awun* (suka menolong) merupakan nilai religius dari aspek akhlaq. Amanah merupakan akhlaq terhadap diri sendiri dan *ta'awun* merupakan akhlaq terhadap masyarakat. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.

Hasil penelitian tersebut juga selaras dengan pernyataan Anshori (2016 : 24) shalat dan wajib memakai jilbab bagi perempuan yang sudah baligh merupakan bagian dari syari'at. Keduanya merupakan hal yang wajib atau yang harus dikerjakan. Sehingga sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini.

3. Pendidik sebagai perancang pengembangan dalam menanamkan karakter religius di Omah Sinau Pelangi

Pendidik sebagai perancang dan pengembangan berperan merancang dan mengembangkan segala komponen dalam pembelajaran termasuk materi bahan ajar. Dalam pemebentukan karakter, materi pelajaran atau bahan ajar harus bermuatan karakter sebagai upaya untuk menanamkan karakter peserta didik baik mata pelajaran di bidang agama itu sendiri atau mata pelajaran umum seperti matematika.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Maryatun (2016 : 751) yang menjelaskan bahwa semua program rancangan pembentukan karakter perlu dirancang dengan baik oleh pendidik agar jelas tujuan dan dapat menggunakan cara yang tepat. Rancangan ini dipadukan dengan materi atau bahan ajar dan program kegiatan sehari-hari anak di sekolah dan di rumah.

Penjelasan di atas juga sesuai dengan pernyataan Saefulloh (2018:128) yang menjelaskan bahwa *Ta'lim al-kitab*, yaitu mengajarkan kitab, Al-Qur'an. Guru sejati bertugas mengajarkan pesan Al-Qur'an kepada peserta didiknya. Adapun mata Pelajaran yang diampu oleh guru, hendaklah diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal

tersebut merupakan upaya pendidik dalam penanaman karakter religius peserta didik.

Dari hasil penelitian, pendidik menyusun bahan ajar secara mandiri berupa soal cerita matematika yang mengandung nilai pendidikan karakter, seperti mengucapkan salam dan memberi. Pendidik juga berupaya untuk menciptakan kelas yang nyaman dan menyenangkan dengan memperhatikan adab peserta didik terhadap pendidik agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan terbentuklah peserta didik yang berkarakter.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan peran pendidik sebagai perancang pengembangan berperan menanamkan nilai religius kepada peserta didik seperti salam dan memberi. Salam dan memberi merupakan bagian dari nilai religius Akhlaq. Akhlaq merupakan perbuatan seseorang secara spontan. Hal ini selaras dengan pernyataan Abdullah (2015 : 12) yang menjelaskan bahwa Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang

ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dari penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa peran pendidik sebagai pendidik, panutan dan perancang pengembangan dalam rangka menanamkan karakter religius peserta didik sangat penting dan perlu dikembangkan. Pada pembelajaran di Omah Sinau sebagai lembaga pendidikan non formal yang memiliki visi terwujudnya penerus bangsa yang berilmu dan berkahlaq, pendidik selain mengajarkan materi kepada peserta didik, pendidik juga mendidik karakter peserta didik dengan cara menerapkan pembiasaan yang baik dan memberikan teguran apabila ada yang salah serta memberikan nasihat untuk menyemangati peserta didik untuk berbuat baik. Pendidik juga berusaha berperilaku baik, karena dirinyalah sebagai panutan dan teladan bagi anak didiknya, selain itu, pendidik merancang dan mengembangkan bahan ajar dalam rangka penanaman karakter.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya tentang peran pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik, maka dapat di ambil kesimpulan :

1. Pendidik sebagai pendidik, pendidik berperan sebagai pendidik dengan cara pembiasaan nilai religius syari'at seperti salam, sholat dan infaq serta memberi teguran dan masihat dalam aspek Aqidah seperti jujur dan percaya diri.
2. Pendidik sebagai panutan, pendidik berperan sebagai panutan atau teladan yaitu menanamkan nilai karakter religius Akhlaq yakni amanah dan suka menolong serta nilai religius Syari'at seperti sholat dan mamakai jilbab bagi peserta didik perempuan.
3. Pendidik sebagai perancang pengembangan, pendidik berperan sebagai perancang pengembangan yakni menanamkan nilai karakter pada aspek Akhlaq seperti memberi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dalam hal ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Omah Sinau Pelangi desa Kingkang, kecamatan Wonosari, kabupaten Klaten, untuk selalu menerapkan dan mengembangkan

pelaksanaan pendidikan karakter religius peserta didik baik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

2. Pendidik diharapkan selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik agar selalu menanamkan karakter religius tidak hanya di Omah Sinau saja, namun juga di lingkungan yang lain.
3. Saling adanya hubungan antara pendidik dan orang tua sehingga dapat memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2015. *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah
- Adiati, Noorrahma Ika. 2021. "Peran Penting Pendidikan Karakter dalam *Science Learning* Berbasis Keislaman" *Dirasah*. 4(2): 31-44
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 2(1): 21-33
- Anshori, Raden AM. 2016. "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik" *Jurnal Pusaka* (8) : 14-32
- Astuti, Waluya dan Asikin. 2019. *Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. Universitas Negeri Semarang : 469-473
- Departemen Agama. 2003. *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama.
- Djamar dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Fikri, Ahmad. 2011. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jsit Indonesia
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlaq dan Etika dalam Islam" *Jurnal Pesona Dasar*. 1(4): 73-87
- Hamid al-Atsari, Abdullah bin 'Abdil. 2005. *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir
- Kamal, Hikmat. 2018. "Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Rusyan Fikr*. 14(1): 19-28
- Kusnoto, Yuver. 2017. "Internalisasi Nili-Nilai Karakter pada Satuan Pendidikan" *Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial*. 4(2) : 247-256
- Lickona, Thomas. 2004. *Persoalan Krakter*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. 2012. Jakarta : Bumi Aksara
- Lubis, Rahmat R. 2018. "Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik" *Junal Hikmah*. 15(1) : 28-34
- Maryatun, Ika Budi. 2016. "Peran Pendidik Paud dalam Memabangun Karakter Anak" *Jurnal Pendidikan Anak*. 5(1) : 747-752
- Marzuki. 2009. *Prinsip Disarm Akhlaq Mulia : Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta : Debut Wahana Press-FISE UNY

- Maulida, Ali. 2018. "Kompetensi Pendidik dalam Perspektif M.Natsir" *Al-Fikr*. 1(2) : 39-46
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. 2011. *Al-Lu'lu Wal Marjan (Kitab Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Bandung : Umul Qura
- Muhammad Nassarudin Al-Albani. 2007. *Shahih Sunan Tirmidzi Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi* (Asma Yuswaji, Terjemahan). Jakarta : Pustaka Azam
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Nurulhaq, Dadan. 2020. *Pengembangan Karakter Religius di Sekolah dengan Pendekatan Kontekstual*. Banyumas : CV Amerta Media
- Priansa, Donni J. 2018. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung : Alfabeta
- Ramli, M. 2015. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik" *Tarbiyah Islamiyah*. 5(1) : 61-85
- Sabri, Rijal. 2017. "Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Al-Quran" *Sabilarrasyad*. 2(1) : 11-30
- Sada, Heru Juabdin. 2015. "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an". *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 6 : 93-105
- Saefulloh, Ahmad. 2018. "Peran Pendidik dalam Penerapan Internet Sehat Menurut Islam" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 9(1): 119-134
- Salahudin, Anas. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Siregar, Maragustam. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

- Sukmawati, Rika. 2019. "Analisis Kesiapan Mahasiswa menjadi Calon Guru Profesional berdasarkan Kompetensi Pendidik" *Jurnal Analisa*. 5(1) :95-102
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syaikh Manna Al-Qoththan. 2015. *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Mifdhol Abdurrahman, Terjemahan). Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Syukur, Agus. 2020. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat" *Misykat Al-Anwar*. 3(2) : 143-164
- Tafsir, A. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda
- Warsah, Idi. 2021. *Pendidik Inspiratif*. Yogyakarta : CV Budi Utama

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA**A. Pendidik Omah Sinau Pelangi**

1. Menurut saudara apa karakter itu? Dan seberapa penting penanaman karakter bagi peserta didik?
2. Bagaimana perilaku peserta didik di Desa Kingkang ini?
3. Bagaimana para pendidik menanamkan karakter bagi peserta didik?
4. Apa strategi yang saudara lakukan dalam menanamkan karakter pada peserta didik?

B. Peserta Didik Omah Sinau Pelangi

1. Bagaimana sikap mu terhadap orang tua, guru atau pendidik dan teman?
2. Pada saat pembelajaran berlangsung, apakah adik memperhatikan apa yang diajarkan oleh pendidik dan melaksanakan tugas dengan baik?
3. Apakah pendidik sudah memberikan contoh karakter yang baik ketika proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran?
4. Pembiasaan apa saja yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik di Omah Sinau Pelangi?
5. Ketika adik melakukan kesalahan, apa yang pendidik lakukan kepada adik?
6. Bentuk soal apa saja yang diberikan pendidik ketika pembelajaran

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan lingkungan sekitar Omah Sinau Pelangi
2. Situasi dan kondisi peserta didik Omah Sinau Pelangi
3. Sarana dan prasarana Omah Sinau Pelangi
4. Peran pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik di
Omah Sinau Pelangi

LAMPIRAN 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Struktur kepengurusan Omah Sinau Pelangi
2. Visi, misi dan tujuan Omah Sinau Pelangi
3. Identitas Omah Sinau Pelangi
4. Data peserta didik
5. Kurikulum Omah Sinau Pelangi
6. Rencana program kegiatan Omah Sinau Pelangi
7. Foto-foto lingkungan dan kegiatan pembelajaran Omah Sinau Pelangi

LAMPIRAN 4

PEDOMAN OBSERVASI PEMBELAJARAN DI KELAS

Nomor : 001

Kelas : II

Waktu : Selasa, 18 Oktober 2022

Dalam pengamatan atau observasi yang dilakukan adalah mengamati bagaimana peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius yang dilakukan pendidik dalam menanamkan karakter peserta didik di Omah Sinau Pelangi Tahun 2022 meliputi :

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai proses pelaksanaan pembelajaran di Omah Sinau Pelangi, peran pendidik dan strategi pendidik dalam menanamkan karakter peserta didik Omah Sinau Pelangi.

2. Aspek yang diamati:

- a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai karakter religius di Omah Sinau Pelangi
- b. Observasi terkait peran pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik ketika pembelajaran
- c. Observasi terkait sikap dan perilaku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran Matematika di Omah Sinau Pelangi

3. Instrumen Observasi

No	Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi
1.	Pendahuluan	<p>Ketika sudah memasuki jam pelajaran, pendidik meminta peserta didik untuk segera memasuki ruangan agar proses pembelajaran segera dilaksanakan. Ketika semua peserta didik sudah memasuki ruangan, pendidik menanyakan kepada anak didiknya apakah sudah siap mengikuti pembelajaran atau belum, dan pendidik menunggu seluruh peserta didik apakah benar-benar telah siap mengikuti pembelajaran atau tidak. Pendidik mengingatkan agar peserta didik untuk jangan terlebih dahulu, bergantian bicara, karena sudah waktunya yang bicara. Berikut merupakan usaha pendidik dalam menanamkan karakter pada anak untuk menghormati guru. Setelah itu pendidik membuka kelas dengan salam dan membaca doa. Kemudian pendidik mendata kehadiran siswa dengan memanggil peserta didik satu per satu.</p>

2	Isi	<p>Pendidik menanyakan kepada peserta didik mengenai pembelajaran minggu lalu dan mengulas sedikit materi pada pelajaran minggu lalu. Kemudian, pendidik menjelaskan materi yang diajarkan pada pertemuan tersebut dan memberikan latihan soal kepada peserta didik. ketika pembelajaran, ada peserta didik yang nurut kepada pendidik dan langsung mengerjakan latihan soal yang diberikan. Ada juga peserta didik yang banyak main dan cerita dan juga banyak tanya ketika pendidik menyuruhnya untuk segera mengerjakan soal. Dalam menyikapi hal tersebut, pendidik memberikan soal yang berbeda. Peserta didik yang telah selesai mengerjakan soal terlebih dahulu, diberikan soal tambahan sembari menunggu peserta didik yang lain yang belum selesai mengerjakan. Pendidik juga menegur peserta didik yang banyak bermain dan mengganggu temannya yang sudah selesai mengerjakan untuk segera menyelesaikan tugasnya.</p>
3	Penutup	<p>Pendidik menutup pembelajaran dengan</p>

		<p>mengulas sedikit kesimpulan materi pembelajaran memberikan motivasi mengenai pendidikan karakter. Setelah itu, pendidik menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan bersalaman antara pendidik dan peserta didik.</p>
4	Repon Peserta Didik	<p>Menjawab salam dari pendidik, terdapat beberapa peserta didik yang tidak paham dengan materi yang diajarkan pendidik sehingga mereka bertanya ketika pembelajaran berlangsung. Respon peserta didik yang lain yakni mengerjakan tugas yang telah diberikan pendidik, walaupun banyak tanya ketika sebelum mengerjakan.</p>

LAMPIRAN 5

PEDOMAN OBSERVASI PEMBELAJARAN DI KELAS

Nomor : 002

Kelas : III

Waktu : Rabu, 19 Oktober 2022

Dalam pengamatan atau observasi yang dilakukan adalah mengamati bagaimana peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dan strategi apa yang dilakukan pendidik dalam menanamkan karakter peserta didik di Omah Sinau Pelangi Tahun 2022 meliputi :

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran di Omah Sinau Pelangi, peran pendidik dan strategi pendidik dalam menanamkan karakter peserta didik Omah Sinau Pelangi.

2. Aspek yang diamati:

- a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai karakter religius di Omah Sinau Pelangi
- d. Observasi terkait peran pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik ketika pembelajaran
- e. Observasi terkait sikap dan perilaku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran Matematika di Omah Sinau Pelangi

3. Instrumen Observasi

No	Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi
1	Pendahuluan	Ketika sudah memasuki jam pelajaran, pendidik meminta peserta didik untuk segera memasuki ruangan agar proses pembelajaran segera dilaksanakan. Sebelum memasuki ruangan, pendidik juga mengingatkan kepada peserta didik untuk merapikan sandal terlebih dahulu. Selanjutnya pendidik membuka kelas dengan salam dan membaca doa. Kemudian pendidik mendata kehadiran siswa dengan menanyakan adakah peserta didik yang berhalangan hadir.
2	Isi	Sebelum memasuki pembelajaran pada hari itu, pendidik sedikit mengulas materi pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, pendidik menjelaskan materi baru dan mencatatnya di papan tulis dan di ikuti oleh peserta didik. Ketika pendidik menjelaskan materi tersebut, ada beberapa peserta didik yang asyik ngobrol dengan temannya, kemudian pendidik mengingatkannya. Setelah peserta

		<p>didik mencatat, pendidik memberikan latihan soal kepada peserta didik. Ketika pendidik memberikan soal, ada peserta didik yang langsung percaya diri untuk mengerjakan dan ada yang tengok teman samping kanan dan kirinya karena kurang percaya diri. Ketika sepertiga waktu pembelajaran terjeda waktu sholat 'ashar, kemudian pendidik menghentikan pembelajaran dan mengarahkan peserta didik untuk segera melaksanakan sholat 'ashar berjama'ah di masjid bersama pendidik dan peserta didik yang lain. Setelah sholat 'ashar berjama'ah selesai, pendidik meminta peserta didik untuk memasuki kelas dan melanjutkan mengerjakan soal apabila belum selesai mengerjakan.</p>
3	Penutup	<p>Pendidik menutup pembelajaran dengan membaca doa dan memberikan nasihat kepada peserta didik secara keseluruhan untuk tidak mengulangi perilaku yang kurang baik ketika pembelajaran di kelas tadi. Setelah itu, pendidik memberikan tebak-tebakan kepada peserta didik. Siapa yang bisa</p>

		menjawab pertanyaan paling cepat, diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu. Sambil mencium tangan pendidik.
4	Repon Peserta Didik	Menjawab salam dari pendidik, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pendidik untuk menata sandal dan segera mengerjakan latihan soal yang telah diberikan oleh pendidik, walaupun ketika mengerjakannya ada beberapa peserta didik yang kurang percaya didik dengan jawaban yang telah ia tulis. Selain itu, ketika selesai pembelajaran, para peserta didik berinfak di kotak infak Omah Sinau Pelangi.

LAMPIRAN 6

PEDOMAN OBSERVASI WAKTU ISTIRAHAT

Nomor : 003

Keperluan : Observasi Waktu istirahat peserta didik

Waktu : Rabu, 19 Oktober 2022

Dalam pengamatan atau observasi yang dilakukan adalah mengamati bagaimana peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dan strategi apa yang dilakukan pendidik dalam menanamkan karakter peserta didik di Omah Sinau Pelangi Tahun 2022 meliputi :

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai peran pendidik dan strategi pendidik dalam menanamkan karakter peserta didik Omah Sinau Pelangi ketika waktu istirahat

2. Aspek yang diamati:

- a. Observasi terkait peran pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik ketika waktu istirahat
- b. Observasi terkait strategi pendidik dalam menanamkan karakter religius peserta didik ketika waktu istirahat
- c. Observasi terkait sikap dan perilaku siswa ketika waktu istirahat

3. Hasil Observasi

- a. Tidak semua kelas ada waktu istirahat, karena ada beberapa kelas dimana jam pembelajaran tidak terpotong oleh waktu sholat. Selain itu,

pendidik khawatir jika ada waktu istirahat bukan untuk sholat, maka akan susah untuk mengajak peserta didik masuk kelas kembali.

- b. Ketika keluar dari ruang kelas, beberapa peserta didik yang langsung menuju masjid untuk menunaikan sholat 'ashar dan ada beberapa peserta didik yang harus di ingatkan oleh pendidik berulang kali untuk segera menuju masjid.
- c. Pendidik dan peserta didik melaksanakan sholat 'ashar berjama'ah secara tertib di masjid samping Omah Sinau Pelangi bersama warga sekitar
- d. Setelah selesai sholat, ada beberapa peserta didik yang membeli makanan di toko kelontong samping Omah Sinau Pelangi atau di kantin Omah Sinau Pelangi yakni Omah Kedai. Ketika makan makanan yang telah dibelinya, ada peserta didik yang makan sambil duduk dan ada juga peserta didik yang makan sambil berdiri dan kemudian di ingatkan oleh peserta didik.
- e. Ketika waktu istirahat sudah berakhir, pendidik segera memanggil anak didiknya untuk segera memasuki ruangan kembali. Disitu terlihat, ada peserta didik yang langsung nurut dan segera memasuki ruangan kembali, ada juga peserta didik yang harus dipanggil dengan suara keras berkali-kali karena masih asyik bermain. Mayoritas peserta didik ketika memasuki ruang kelas kembali, banyak di antara mereka yang masih membawa jajanannya.

- f. Pendidik dan peserta didik perempuan memakai pakaian yang menutup aurot. Seluruh pendidik perempuan memakai rok dan jilbab, sedangkan peserta didik perempuan juga terlihat semuanya memakai jilbab.

LAMPIRAN 7

FIELD-NOTE

Kode : 001

Judul : Wawancara mengenai surat izin penelitian

Informan : Karlina Kusumaningrum (Kepala Omah Sinau Pelangi)

Tempat : Omah Sinau Pelangi

Waktu : Sabtu, 1 Oktober 2022

Pada hari Sabtu, 1 Oktober 2022 peneliti datang ke Omah Sinau Pelangi dengan tujuan untuk memberikan surat izin penelitian kepada pihak lembaga pendidikan. Peneliti sampai di Omah Sinau pada pukul 13.20 WIB. Kemudian peneliti masuk ke Omah Sinau Pelangi dan meminta izin kepada salah satu pendidik untuk memasukkan surat izin penelitian kepada kepala Omah Sinau Pelangi. Kemudian peneliti bertemu dengan kepala sekolah Omah Sinau Pelangi dan peneliti memberikan surat izin penelitian tersebut.

Peneliti : Assalamu'alaikum mbak.

Karlina : wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakaatuh. Iya mba.. ada perlu apa datang kesini?

Peneliti : iya mba, terimakasih. Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, Mbak. Saya Nugraheni Khusnul Khotimah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Maksud kedatangan saya kesini ingin memasukkan surat izin penelitian untuk tugas akhir saya mengenai peran pendidik dalam penanaman karakter religius peserta didik, Mbak.

Karlina : iya Mbak, suratnya saya terima dan saya ijin Mbak Nugraheni melaksanakan penelitian disini. Nanti saya sampaikan ke pendidik lain jika ada yang akan melaksanakan penelitian disini.

Peneliti : baik Mbak, terimakasih atas ijin yang diberikan. Saya bisa melaksanakan penelitian disini mulai kapan Mbak?

Karlina : saya persilahkan untuk melaksanakan rangkaian penelitian setiap jam pembelajaran di Omah Sinau, namun sebelumnya silahkan konfirmasi dulu melalui pesan whatsapp. Untuk jadwal pembelajaran di Omah Sinau sendiri setiap hari Senin sampai Sabtu pukul 13.00 - 14.30 WIB.

Peneliti : baik Mbak, terimakasih atas waktunya. InsyaaAllah hari siang saya kesini lagi untuk melaksanakan penelitian.

Karlina : baik Mbak, saya persilahkan.

Peneliti : baik Mbak, terimakasih. Kalo begitu, saya pamit dulu Mbak, terimakasih atas waktunya. Assalamu'alaikum...

Karlina : iya mba, sama-sama. Wa'alaikumussalam Warahmatullah.

LAMPIRAN 8

FIELD-NOTE

Kode : 002

Judul : wawancara mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter religius

Subjek : Bintari (Pendidik Mata Pelajaran Matematika)

Tempat : Omah Sinau Pelangi

Waktu : Senin, 3 Oktober 2022

Pada hari Senin, 3 Oktober 2022 peneliti datang ke Omah Sinau Pelangi dengan tujuan untuk melaksanakan wawancara dengan pendidik tentang peran pendidik dalam menanamkan karakter religius. Peneliti sampai di Omah Sinau pada pukul 14.00 WIB. Kemudian peneliti masuk ke Omah Sinau Pelangi dan meminta izin kepada salah satu pendidik untuk melakukan wawancara. Pendidik tersebut mempersilahkan masuk. Namun, peneliti harus menunggu terlebih dahulu sampai para pendidik selesai mengajar yakni pada pukul 14.30.

Peneliti : Assalamu'alaikum kak..

Kak Bintari : Wa'alaikumussalam Warahmatullah.. oh mbak Heni ya? Silahkan masuk mbak. Mohon tunggu sebentar ya mba.

Peneliti : Baik kak.

- Kak Bintari : Maaf menunggu, silahkan mba.. apa yang bisa saya bantu?
- Peneliti : Terimakasih Kak.. mohon maaf mengganggu waktunya, kedatangan saya disini untuk melaksanakn wawancara kepada pendidik terkait penanaman karakter religius. Menurut Kak Bintari apa itu akhlaq? Dan seberapa penting penanaman akhlaq bagi peserta didik?
- Kak Bintari : Penanaman karakter adalah bagaimana mengarahkan anak agar memiliki karakter atau watak yang sesuai dengan yang pendidik harapkan seperti target di Omah Sinau sendiri yang ada di visi misi yaitu berkarakter atau berakhlaq. Walaupun mata pelajaran umum yakni matematika dan bahasa Inggris tapi juga bisa jadi masukan, seperti doa sebelum pembelajaran. Penanaman karakter sangat penting bagi peserta didik sebagai bekal mereka untuk kehidupan di masa, karena ilmu saja tidak cukup dan harus dibarengi dengan akhlaq yang baik.
- Peneliti : Menurut saudari, bagaimana karakter anak di desa kingkang ini?
- Kak Bintari : Karakter anak di Desa Kingkang beranka macam. Ada anak yang pintar, nurut dan tidak membuat keonaran. Ada juga anak yang sering membuat keonaran ketika pembelajaran berlangsung. Ada juga anak yang kurang percaya diri, ketika mengerjakan soal selalu tanya dan kurang percaya diri dengan jawaban sendiri, padahal sebenarnya anak tersebut bisa menjawabnya.

Peneliti : Apa saja yang saudara lakukan dalam menanamkan karakter religius di Omah Sinau?

Kak Bintari : Penanaman karakter bisa dilakukan dan diterapkan dalam pembelajaran, yakni dalam bahan ajar tersebut. Dalam mata pelajaran matematika banyak soal cerita, dimana dalam soal cerita tersebut bisa dimasukkan nilai karakter religius tersebut. Misalnya, ayah pulang dari bekerja dan mengucapkan salam, kemudian memberi uang kepadamu 10.000 kemudian kamu memberi Adek uang 5.000, kemudian kakek juga datang sambil mengucap salam dan memberikan uang kepadamu 3.000. nah, berapa jumlah uang kamu? Jadi, nilai moral, etika, perilaku bisa dimasukkan dalam bahan ajar atau materi pelajaran tersebut.”

Kemudian dalam hal duduk, bercanda juga kita perhatikan. Maksudnya diingatkan jika ada yang tidak baik, bisa dengan hadits, motivasi atau sekedar teguran. Adab-adab dalam menuntut ilmu juga selalu kita ingatkan jika mereka salah. Ketika mereka bercanda seperti mengejek teman atau *bullying*, seperti ketika mengerjakan soal anak A cepat selesainya, sedangkan anak B mengerjakan soalnya lama, jadi jika yang pintar dan selesainya cepat, dia memiliki waktu untuk membuat keonaran. Kalo dari saya pribadi, saya berikan soal sendiri yakni soal tambahan, jadi dia tidak ada waktu untuk menjaili temennya. Jadi dengan menyibukkan anak tersebut, dia akan sedikit peluangnya untuk menjaili temannya.

Peneliti : Strategi apa yang saudara lakukan dalam penanaman karakter religius?

Kak Bintari : Yang pertama yakni pembiasaan doa, bersalaman dengan pendidik dan ketika pembelajaran saya juga memberikan nasihat atau motivasi terkait dengan akhlaq atau pendidikan karakter. Selain itu, pendidik juga harus menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak didiknya dalam hal pendidikan karakter.

LAMPIRAN 9

FIELD-NOTE

- Kode : 003
- Judul : wawancara mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter religius
- Subjek : Dyah Wijayanti (Pendidik Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan Akhlaq)
- Tempat : Omah Sinau Pelangi
- Waktu : Rabu, 5 Oktober 2022

Pada hari Rabu, 5 Oktober 2022 peneliti datang ke Omah Sinau Pelangi dengan tujuan untuk melaksanakan wawancara dengan pendidik tentang peran pendidik dalam menanamkan karakter religius. Peneliti sampai di Omah Sinau pada pukul 14.00 WIB. Kemudian peneliti masuk ke Omah Sinau Pelangi dan meminta izin kepada salah satu pendidik untuk melakukan wawancara. Pendidik tersebut mempersilahkan masuk.

- Peneliti : Maaf Kak, mengganggu waktunya, saya mau minta waktunya sebentar untuk wawancara.
- Kak Dyah : oh iya mba, silahkan..
- Peneliti : Menurut Kakak apa karakter religius itu? Dan seberapa penting penanaman karakter bagi peserta didik.

Kak Dyah : Menurut saya karakter sangat penting bagi anak, karena akan membentuk perilaku dia ketika dia beranjak dewasa. Dari kecil dia dididik karakter yang baik seperti jujur, tanggung jawab, maka ketika sudah dewasa ia akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Tetapi, jika seorang anak sejak kecil dididik di lingkungan dengan karakter yang kurang baik, maka ketika dewasa dia tidak akan bertahan dengan lingkungan atau tantangan. Menurut saya, ketika kecil menjadi pondasi awal untuk membentuk karakter orang. Karena jika orang tersebut sudah dewasa, akan susah untuk merubah karakter. Apalagi itu sudah menjadi watak seseorang.

Peneliti : Menurut saudari, bagaimana karakter anak di desa kingkang ini?

Kak Dyah : Karakter anak disini beda-beda, dengan berbagai macam karakter. Keberagaman tersebut disebabkan karena faktor keluarga, lingkungan pertemanan, dan ketika mereka sudah bergabung di Omah Sinau, kita mengajarkan karakter yang baik. salah satunya jujur dan tanggung jawab, keduanya merupakan karakter yang sangat penting. Ada suatu kasus disini, dimana pernah ada seorang anak yang mencuri uang infaq, kemudian kami memberi jebakan dengan memasang cctv, hingga akhirnya ketahuan siapa pelakunya. Maka kami menyelesaikan masalah tersebut dengan mendatangkan orang tua dan anak tersebut dengan bukti yang ada, karena jika tanpa bukti kita juga tidak berani.

Ada orang tua yang *welcome* atau mau sama-sama memperbaiki anaknya baik dari orang tua maupun pengajar di Omah Sinau. Dan adajuga orang tua yang marah terlebih dulu. Kita mengundang orang tua dari anak yang bermasalah bukan karena minta ganti rugi, namun kita ingin merubah karakter anak agar tidak mencuri. Dan itu terulang lagi dengan anak yang berbeda, bahwa si anak tersebut mencuri di warug tetangga. Dari masalah-masalah yang ada tersebut, ketika pembelajaran di kelas kita sebagai pendidik juga mengingatkan bahwa mencuri hukumnya dosa, megambil yang bukan haknya tidak diperbolehkan dll.

Jadi karakter anak-anak disini sangat beraneka ragam. Ada yang anaknya sangat lurus, rajin berangkat les, rajin ngaji, karakternya baik. ada juga anak yang sedang-sedang saja, kadang berkarakter baik, kadang juga berkarakter buruk.

Peneliti : Apa saja yang saudara lakukan dalam menanamkan karakter religius di Omah Sinau?

Kak Dyah : Yang pertama kali saya lakukan dalam menanamkan karakter yaitu mengati karakter anak terlebih dahulu, ciri khas nya seperti apa, karena setiap anak beda-beda. Ada anak yang dia sudah percaya diri, jadi ketika mengerjakan soal diapercaya diri, dia tidak perlu tanya ke temannya atau ke gurunya. Ada juga peserta didik yang kurang percaya diri, ketika mengerjakan soal dia

mengintip punya temannya terlebih dahulu, sebenarnya anak tersebut bisa, namun kurang percaya diri atau kurang yakin. Dalam hal itu, kita bisa menanamkan agar anak percaya diri, jawaban salah itu tidak apa-apa. Dengan kesalahan kita tau bagaimana cara membenarkan. Kemudian ketika ngoreksi soal, saya perintahkan kepada peserta didik untuk menukarkan lembar jawabnya, hal tersebut untuk menghindari kecurangan. Karena, ada beberapa anak yang mengganti jawabannya agar mendapatkan nilai yang terbaik.

Selain itu, kami juga mengajarkan adab terhadap pengajar. Kita menanamkan ketika pengajar menjelaskan materi, peserta didik harus mendengarkan tidak berbicara sendiri dengan teman, karena ada waktu sendiri untuk bicara. Itu penting dalam menerapkan adab peserta didik kepada pengajar. Kemudian pembiasaan doa setiap sebelum dan sesudah pembelajaran.

Peneliti : apa strategi yang diterapkan dalam menanamkan karakter peserta didik?

Kak Dyah : dari teori yang Dek Heni sampaikan, semuanya kami terapkan, kecuali hukuman. Kita lebih menerapkan untuk memberi reward pada hal yang baik daripada memberi hukuman pada hal yang kurang baik. Untuk pembiasaan, kita menerapkan pembiasaan sholat. Namun diterapkannya pembiasaan sholat juga melihat jam pembelajaran. Apabila terjeda pembelajaran karena waktu

sholat dzuhur dan ‘asahar, anak-anak wajib melaksanakan sholat dzuhur dan ‘ashar tersebut. Bahkan ketika awal pandemi, peserta didik dan pendidik juga wajib melaksanakan sholat dhuha, karena anak-anak sedang pembelajaran jarak jauh. Selain itu, kami juga membiasakan anak-anak untuk menata sandal. Untuk keteladannya, harapan saya, setiap pendidik bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Untuk nasihat, sudah termasuk ketika pembelajaran.

LAMPIRAN 10

FIELD-NOTE

Kode : 004

Judul : wawancara mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter religius

Subjek : Dadan Purnama (Pendidik Kelas Matematika dan Ketrampilan)

Tempat : Omah Sinau Pelangi

Waktu : Senin, 10 Oktober 2022

Pada hari Senin, 3 Oktober 2022 peneliti datang ke Omah Sinau Pelangi dengan tujuan untuk melaksanakan wawancara dengan pendidik tentang peran pendidik dalam menanamkan karakter religius. Peneliti sampai di Omah Sinau pada pukul 14.00 WIB. Kemudian peneliti masuk ke Omah Sinau Pelangi dan meminta izin kepada salah satu pendidik untuk melakukan wawancara. Pendidik tersebut mempersilahkan masuk. Peneliti segera melakukan wawancara dengan salah satu pendidik :

Peneliti : Mohon maaf Kak mengganggu waktunya, mohon ijin untuk wawancara mengenai penelitian saya tentang peran pendidik dalam penanaman karakter religius di Omah Sinau Pelangi.

Kak Dadan : oh iya kak, silahkan..

Peneliti : Menurut kakak apa itu karakter? Dan seberapa penting penanaman karakter bagi peserta didik?

Kak Dadan : karakter adalah perilaku atau watak yang baik ataupun kurang baik yang melekat pada seseorang. Karakter sangat penting bagi peserta didik, karena karakter sebagai tameng dari orang yang berilmu. Orang yang berilmu tapi karakter nya kurang baik, maka orang tersebut bisa jadi akan menempatkan ilmu yang ia miliki tidak sesuai ketentuannya misalnya koruptor. Akan tetapi, orang yang berilmu dan berakhlak akan lebih memberikan manfaat bagi orang lain.

Peneliti : Menurut saudara, bagaimana karakter anak di Desa Kingkang ini?

Kak Dadan : karakter anak disini bervariasi. Ada anak yang memiliki karakter baik, sopan dengan orang tua dan pendidik, rajin belajar dan mengaji, selalu sholat berjama'ah di masjid. Ada juga anak yang bisa dibilang memiliki karakter yang kurang baik seperti berkata kasar, bolos belajar atau TPA, sering mem-*bully* temannya, itu terjadi mungkin karena faktor lingkungan.

Peneliti : Apa saja yang saudara lakukan dalam menanamkan karakter religius di Omah Sinau?

Kak Dadan : Yang pertama tetap memahami karakter peserta didik itu sendiri. Peserta didik mana yang memiliki karakter baik dan yang memiliki karakter kurang baik, juga karakter kurang baik seperti apa yang harus pendidik luruskan. Dalam hal tersebut, pendidik harus memberikan contoh atau karakter yang baik, karena pendidik adalah panutan, dan pendidik adalah orang tua

anak tersebut di dunia pendidikan. Jadi sedikit atau banyak peserta didik akan meniru pendidiknya. Maka kami sebisa mungkin mmeberikan contoh yang baik untuk anak didik saya, seperti sholat tepat waktu dan berjama'ah di masjid, peka terhadap lingkungan sekitar dan saling membantu apabila ada yang membutuhkan, disiplin dan taggung jawab apabila diberikan amanah.

Peneliti : Apa strategi yang saudara lakukan dalam menanamkan karakter religius bagi peserta didik?

Kak Dadan : selain mmeberikaan contoh yang baik tersebut, pembiasaan juga penting untuk dilakukan, seperti pembiasaan sholat, mengaji, berdoa, bersalaman, menata sandal dan lain sebagainya. Kami juga memberikan nasihat atau teguran apabilaada anak didikyng berperilaku kurang baik.

LAMPIRAN 11

FIELD-NOTE

Kode : 005

Judul : wawancara mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter religius

Subjek : Qonita Zalza Putri (Pendidik Mata Pelajaran Matematika)

Tempat : Omah Sinau Pelangi

Waktu : Rabu, 12 Oktober 2022

Pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 peneliti datang ke Omah Sinau Pelangi dengan tujuan untuk melaksanakan wawancara dengan pendidik tentang peran pendidik dalam menanamkan karakter religius. Peneliti segera melaksanakan wawancara dengan salah seorang pendidik yang mengajar pada jam tersebut.

Peneliti : Menurut saudari seberapa penting penanamna karakter bagi anak?

Kak Qonita : karakter sangat penting bagi anak,karena karakter akan selalu melekat pada pribadi anak sampai mereka dewasa, maka sebaiknya penanaman karakter dilakukan sejak sedini mungkin, karena usia kanak-kanak akan lebih mudah diarahkan dan dinasihati dan akan kebawa sampai merekaa dewasa. Ketika ada anak yang berperilaku kurang baik, maka sebaiknya kita tegur dan nasihati apa yang akan diunduh ketika berperilaku buruk, maka anak tersebut sedikit demi sedikit akan nurut dan meninggalkan perilaku buruk tersebut.

Peneliti : Bagaimana karakter anak di Desa Kingkang ini?

Kak Qonia : karakter anak-anak disini berbagai macam, ada yang nurut, maka pendidik juga akan lebih mudah memberikan materi. Ada juga anak yang banyak bermain, susah dinasihati, maka pendidik juga lebih susah untuk memahamkan materi yang sedang diajarkan.

Peneliti : apa yang saudara lakukan untuk menanamkan karakter kaakter religius pada peserta didik?

Kak Qonita : menegur dan memberi nasihat ketika ada anak yang berperilaku menyimpang, sekalipun anak tersebut bukan peserta didik yang saya ajar, namun tetap saya tegur atau saya nasihati. Misalnya, ada anak di dekat saya yang makan atau minum sambil berdiri, maka saya menasihati anak tersebut unuk memephatikan adab makan, yaknimakan sambil duduk. Kemudian dalam hal membuang sampah, juga harus pada tempatnya. Selain itu measihati, ketika pembelajaran saya juga membiasakan peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu, kemudian saya himbau untuk diam atau gantian saya yang bicara dan peserta didik diharapkan mendengarkan dan memperhatikan materi yang saya ajarkan.

FIELD-NOTE

Kode : 006

Judul : wawancara mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter religius

Subjek : Karlina Kusma Ningrum (Kepala Omah Sinau dan pendidik mata pelajaran Bahasa Inggris)

Tempat : Omah Sinau Pelangi

Waktu : Sabtu, 15 Oktober 2022

Pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022 peneliti datang ke Omah Sinau Pelangi dengan tujuan untuk melaksanakan wawancara dengan pendidik tentang peran pendidik dalam menanamkan karakter religius. Peneliti sampai di Omah Sinau pada pukul 13.20 WIB. Karena pembelajaran masih berlangsung, peneliti menunggu sejenak, sambil mengamati pembelajaran di Omah Sinau Pelangi. Setelah pembelajaran selesai, peneliti segera melakukan wawancara dengan salah seorang pendidik.

Peneliti : Menurut saudari apa itu karakter? Dan seberapa penting penanaman karakter bagi peserta didik?

Kak Lina : Karakter adalah sifat atau akhlaq seseorang yang membedakan seseorang tersebut dengan yang lainnya. Karakter sangat penting bagi peserta didik karena sebagai bekal peserta didik ketika dewasa kelak. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter

sendiri sangat penting dilakukan, kaena pendidikan karakter dijadikan sebagai wadah atau proses untuk mebentuk pribaaadi anak menjadi pribadi yang lebih baik.

Peneliti : Menurut saudara, bagaimana karakter anak di Desa Kingkang ini?

Kak Lina : Karakter anak di Desa Kingkang beda-beda. Ada yang mudah menerima masukan atau nasihat, ada juga yang semaunya sendiri dan sulit di ingatkan. Tugas kita sebagai pendidik, meluruskan hal yang kurang baik dengan semaksimal mungkin, dan mempertahankan atau meningkatkan karakter baik yang sudah melekat pada diri anak.

Peneliti : Apa saja yang saudari lakukan dalam menanamkan karakter religius di Omah Sinau?

Kak Lina : dalam menanamkan karakter siswa bisa dilakukan ketika dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Ketika pembelajaran kita bisa menanamkan karakter religius pada anak dengan cara pembiasaan seperti membaca doa,bersalaman dengan pengajar,sholat berjama'ah, infaq, wajib berjilbab bagi peserta didik perempuan, menomorsatukan jujur, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya. Kemudian ketika di luar pembelajaran, kita bisa menanamkan karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Omah Sinau Pelangi yang tentunya sangat bermanfaat untuk membentuk karakter peserta didik. salah satunya yakni kegiatan baksos dan donor darah, kegiatan tersebut

bermanfaat untuk menanamkan karakter peka terhadap lingkungan sekitar dan dermawan atau suka berbagi. Kemudian ada juga kegiatan parenting, dimana kita meminta kerjasama bersama orang tua dalam penanaman karakter anak, karena dalam penanaman karakter anak harus diupayakan oleh semua pihak, tidak hanya di lingkungan pendidikan saja.

Peneliti : Apa strategi yang saudara lakukan dalam menanamkan karakter religius bagi peserta didik?

Kak Lina : Strategi yang saya lakukan dalam menanamkan karakter anak yakni dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, karena percuma kita memberikan nasihat kepada peserta didik mengenai karakter yang baik, namun perilaku pendidik tidak mencerminkan apa yang telah ia ajarkan kepada peserta didik, maka dari itu pendidik harus memiliki pribadi yang baik untuk dijadikan teladan bagi anak didiknya. Selain itu, ketika pembelajaran, pendidik harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan diselipi dengan nasihat-nasihat atau cerita motivasi mengenai karakter yang baik, dan menyuguhkan materi yang bernuansa islami.

LAMPIRAN 13

FIELD-NOTE

Kode : 007

Judul : wawancara mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter religius

Informan : Kanaya dan Kanesyia

Tempat : Omah Sinau Pelangi

Waktu : Sabtu, 15 Oktober 2022

Pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022 peneliti datang ke Omah Sinau Pelangi dengan tujuan untuk melaksanakan wawancara dengan pendidik dan peserta didik tentang peran pendidik dalam menanamkan karakter religius. Peneliti sampai di Omah Sinau pada pukul 13.20 WIB. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu pendidik, peneliti melakukan wawancara kembali dengan narasumber yang berbeda yakni peserta didik.

Peneliti : bagaimana sikap mu terhadap orang tua, pendidik atau guru dan teman?

Narasumber : kepada orang tua dan guru adalah menghormati. Sikap saya kepada teman adalah menyayangi.

Peneliti : Pada saat pembelajaran berlangsung, apakah Mba Kanaya dan Mba Kanesyia memperhatikan apa yang diajarkan oleh pendidik dan melaksanakan tugas dengan baik?

Narasumber : iya, mencatat jika guru menulis di papan tulis dan mengerjakan soal apabila guru memberikan soal.

Peneliti : Apakah pendidik sudah memberikan contoh karakter yang baik ketika proses pembelajaran atau di luar pembelajaran?

Narasumber : iya

Peneliti : Pembiasaan apa saja yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik di Omah Sinau Pelangi?

Narasumber : salam dan doa sebelum pembelajaran

Peneliti : ketika Mba Kanaya dan Mba Kanesya melakukan kesalahan, apa yang pendidik lakukan kepada Mba Kanaya dan Mba Kanesya ?

Narasumber : Menegur kita agar tidak melakukan kesalahan itu lagi.

Peneliti : Bentuk soal apa saja yang diberikan pendidik ketika pembelajaran?

Narasumber : Guru menuliskan soal matematika atau bahasa Inggris di depan kelas.

LAMPIRAN 14

FIELD-NOTE

Kode : 008

Judul : wawancara mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter religius

Informan : Naufal dan Azka

Tempat : Omah Sinau Pelangi

Waktu : Sabtu, 15 Oktober 2022

Pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022 peneliti datang ke Omah Sinau Pelangi dengan tujuan untuk melaksanakan wawancara dengan pendidik dan peserta didik tentang peran pendidik dalam menanamkan karakter religius. Setelah melakukan wawancara dengan peserta didik, peneliti melakukan wawancara selanjutnya dengan peserta didik lain.

Peneliti : Bagaimana sikap mu terhadap orang tua, pendidik atau guru dan teman?

Narasumber : Sama orang tua harus nurut mbak. Kalo sama teman harus saling membantu

Peneliti : Pada saat pembelajaran berlangsung, apakah Mas Naufal dan Mas Azka memperhatikan apa yang diajarkan oleh pendidik dan melaksanakan tugas dengan baik?

Narasumber : Iya mbak

Peneliti : Apakah pendidik sudah memberikan contoh karakter yang baik ketika proses pembelajaran atau di luar pembelajaran?

Narasumber : Iya. Seperti mengajak sholat, menyuruh makan sambil duduk.

Peneliti : Pembiasaan apa saja yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik di Omah Sinau Pelangi?

Narasumber : sholat 'ashar berjama'ah

Peneliti : Ketika Mas Naufal dan Mas Azka melakukan kesalahan, apa yang pendidik lakukan kepada Mas Naufal dan Mas Azka ?

Narasumber : memberi nasihat agar tidak melakukan kesalahan lagi

Peneliti : Bentuk soal apa saja yang diberikan pendidik ketika pembelajaran?

Narasumber : banyak mbak, seperti soal cerita, penjumlahan dan pengurangan.

LAMPIRAN 15

FIELD-NOTE

Kode : 008

Judul : wawancara mengenai peran pendidik dalam menanamkan karakter religius

Informan : Angga

Tempat : Omah Sinau Pelangi

Waktu : Sabtu, 15 Oktober 2022

Pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022 peneliti datang ke Omah Sinau Pelangi dengan tujuan untuk melaksanakan wawancara dengan pendidik dan peserta didik tentang peran pendidik dalam menanamkan karakter religius. Setelah melakukan dua kali wawancara dengan peserta didik, peneliti kembali melakukan wawancara dengan peserta didik yang lain.

Peneliti : bagaimana sikap mu terhadap orang tua, pendidik atau guru dan teman?

Narasumber : menghormati dan tidak boleh berani dengan orang tua. Kepada teman harus saling menyayangi

Peneliti : Pada saat pembelajaran berlangsung, apakah Mas Angga memperhatikan apa yang diajarkan oleh pendidik dan melaksanakan tugas dengan baik?

Narasumber : iya

Peneliti : Apakah pendidik sudah memberikan contoh karakter yang baik ketika proses pembelajaran atau di luar pembelajaran?

Narasumber : sudah

Peneliti : Pembiasaan apa saja yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik di Omah Sinau Pelangi?

Narasumber : salam dan doa sebelum pembelajaran, infaq di akhir pembelajaran

Peneliti : ketika Mba Kanaya dan Mba Kanesyia melakukan kesalahan, apa yang pendidik lakukan kepada Mba Kanaya dan Mba Kanesyia ?

Narasumber : Menegur kita agar tidak melakukan kesalahan itu lagi dan menasihati.

Peneliti : Bentuk soal apa saja yang diberikan pendidik ketika pembelajaran?

Narasumber : banyak dan biasanya ditulis di papan tulis dan dekte bila sola tersebut soal cerita

LAMPIRAN 16

SURAT PERMOHONAN IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
 Website www.uinsaid.ac.id E-mail info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 5002 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/10/2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala Omah Sinau Pelangi
 Di
 Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Nugraheni Khusnul Khotimah
 NIM : 183111049
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 9
 Judul Skripsi : Peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di Omah Sinau Pelangi Desa Kigkang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten Tahun 2022
 Waktu Penelitian : 6 Oktober-31 Oktober 2022
 Tempat : Omah Sinau Pelangi

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 05 Oktober 2022

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan I

Dr. Hj. Siti Cholriyah, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

LAMPIRAN 17

SURAT KETERANGAN



OMAH SINAU PELANGI
KINGKANG WONOSARI KLATEN
 Tegalpare Rt 02/08 Kingkang, Wonosari, Klaten. Kode Pos 57473
 085771681311

SURAT KETERANGAN

No. 004/SK-OSP/XI/2022

Dasar : Surat dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, No. : B-5002/Un.20/F.III.1/PP.00.9/10/2022

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Dwi Harjanto, Amd. AK
 Alamat : Tegalpare 2/8 Kingkang Wonosari Klaten
 Jabatan : Pimpinan Omah Sinau Pelangi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nugraheni Khusnul Khotimah
 NIM : 183111049
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakartayang telah melaksanakan penelitian/observasi di Omah Sinau Pelangi Tegalpare Kingkang Wonosari Klaten tanggal April 2022 s/d Oktober 2022 dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana.

Selama melaksanakan penelitian/observasi yang bersangkutan beretiket baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan yang sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 1 November 2022

Pimpinan Omah Sinau Pelangi

Dwi Harjanto, Amd. AK

LAMPIRAN 18

SURAT PENGGANTI AKTA PENDIRIAN OMAH SINAU PELANGI



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
KECAMATAN WONOSARI
DESA KINGKANG

Kode Pos 57473

Sekretariat : Jl. Raya Daleman – Karangdowo, Gergunung, Kingkang, Wonosari

SURAT KETERANGAN / PENGANTAR

No : 140 / 370 / K / IX / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H.SURYADI
Jabatan : KEPALA DESA KINGKANG

Dengan ini menerangkan Bahwa :

1. Omah Sinau Pelangi benar-benar berdomisili di Tegalpare Rt.02 / Rw.08 Kingkang, Wonosari, Klaten.
2. Omah Sinau Pelangi berdiri pada tanggal 08 Maret 2020.
3. Surat ini digunakan sebagai pengganti Akta Pendirian Sementara.

Demikian Surat Keterangan/Pengantar ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kingkang, 06-09-2021

Kepala Desa Kingkang

H. SURYADI

LAMPIRAN 19

JADWAL PEMBELAJARAN OMAH SINAU PELANGI


Jadwal Pembelajaran Omah Sinau									
Minggu 1									
Kelas	Jam	Selasa	Rabu	Jumat					
1	13.00-14.30	Matematika	Matematika	B Inggris					
2	13.00-14.30	Matematika	Matematika	B Inggris					
3	13.00-14.30	Matematika	Matematika	B Inggris					
Minggu 2									
Kelas	Jam	Selasa	Rabu	Jumat					
1	13.00-14.30	Matematika	Matematika	B Inggris					
2	13.00-14.30	Matematika	Matematika	B Inggris					
3	13.00-14.30	Matematika	Matematika	B Inggris					
Minggu 3									
Kelas	Jam	Selasa	Rabu	Jumat					
1	13.00-14.30	Matematika	Matematika	ketramplilan					
2	13.00-14.30	Matematika	Matematika	ketramplilan					
3	13.00-14.30	Matematika	Matematika	ketramplilan					
Minggu 4									
Kelas	Jam	Selasa	Rabu	Jumat					
1	13.00-14.30	Matematika	Matematika	B Inggris					
2	13.00-14.30	Matematika	Matematika	B Inggris					
3	13.00-14.30	Matematika	Matematika	B Inggris					
Minggu 1									
Kelas	Jam	Senin	Selasa	Kamis	Sabtu				
4	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Matematika				
586	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Matematika				
SMP	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Matematika				
Minggu 2									
Kelas	Jam	Senin	Selasa	Kamis	Sabtu				
4	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Akhak				
586	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Akhak				
SMP	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Akhak				
Minggu 3									
Kelas	Jam	Senin	Selasa	Kamis	Sabtu				
4	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Matematika				
586	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Matematika				
SMP	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Matematika				
Minggu 4									
Kelas	Jam	Senin	Selasa	Kamis	Sabtu				
4	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Akhak				
586	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Akhak				
SMP	13.00-14.30	Matematika	B Inggris	Akhak				

AGENDA OMAH SINAU PELANGI TAHUN AJARAN 2022/2023

No	Kegiatan	Tujuan	Bentuk Kegiatan	Waktu	PJ	Estimasi Dana
1	Parenting Ortu & Screening Peserta Didik	Sosialisasi kegiatan Omah Sinau selama 1 tahun kedepan dan penyampaian hasil belajar siswa serta pembagian kelas peserta didik	Sosialisasi dan Ujian Masuk	Juli 2022	Kak Dwi	Rp 1.000.000
2	Memperingati Kemerdekaan	Untuk menumbuhkan jiwa kompetitif dan kreatifitas pada peserta didik	Class Meeting	Agustus 2022	Kak Lina	Rp 1.000.000
3	Evaluasi Pengajar	Mengevaluasi kegiatan belajar mengajar	Doa, Diskusi dan Evaluasi Pengajar	Oktober 2022	Kak Lina	Rp 300.000
4	Olahraga Pagi, Baksos dan Donor Darah	Untuk menghilangkan rasa malas bangun pagi dan menumbuhkan semangat pagi pada peserta didik	Jalan Sehat	Oktober 2022	Kak Windy	Rp 100.000
5	Evaluasi Semester	Untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar	Ujian Semester	Desember 2022	Kak Winarno	Rp 500.000
6	Parenting Orang Tua	Untuk meningkatkan pengetahuan tentang anak	Sosialisasi dan Diskusi	Januari 2023	Kak Dyah	Rp 1.000.000
7	Evaluasi Pengajar	Mengevaluasi kegiatan belajar mengajar	Doa, Diskusi dan Evaluasi Pengajar	Februari 2023	Kak Lina	Rp 300.000
8	Milad Omah Sinau Pelangi	Memperingati berdirinya omah sinau pelangi dan sebagai ajang menampilkan hasil karya dari Omah Sinau Pelangi	Unjuk Potensi	Maret 2023	Kak Dwi	Rp 7.000.000
9	Evaluasi Pengajar	Mengevaluasi kegiatan belajar mengajar	Doa, Diskusi dan Evaluasi Pengajar	Mei 2023	Kak Lina	Rp 300.000
10	Seminar Anak	Untuk meningkatkan pengetahuan kemampuan dalam diri sendiri	Sosialisasi dan Diskusi	Mei 2023	Kak Windy	Rp 1.000.000
11	Camping dan Evaluasi Semester	Untuk menumbuhkan rasa percaya dalam diri dan menumbuhkan adanya saling pengertian, sehingga terciptanya saling percaya antar sesama.	Outbond	Juni 2023	Kak Dyah	Rp 5.000.000
12	PMB (Pendaftaran Murid Baru)	Penerimaan murid baru dan daftar ulang murid lama Omah Sinau Pelangi		Juli 2023	Kak Lina	Rp 100.000
		Total				Rp 17.600.000

LAMPIRAN 21

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

	RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER OMAH SINAU PELANGI		Pengajar :
	SEMESTER I TAHUN AKADEMIK 2021/2022		Tanggal Terbit : 25 Juli 2021
			Kelas : 2 & 3 SD

Capaian Pembelajaran Program	:	Mampu memahami dan menerapkan ilmu dasar menghitung.
Target Pembelajaran Kelas	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menghitung pejumlahan dan pengurangan bersusun sampai ribuan 2. Mampu memahami konsep bilangan nilai tempat (satuan, puluhan, ratusan, ribuan) 3. Mampu memahami dan menghitung perkalian dan pembagian 1 sampai 10 4. Mampu mengenal dan memahami perkalian bersusun 5. Mampu mengenal dan memahami pembagian ratusan 6. Mampu mengenal dan memahami konsep satuan waktu, satuan berat, dan satuan panjang 7. Mampu mengenal uang 8. Mampu mengenal dan memahami konsep bangun datar dan rumus 9. Mampu memahami bilangan kelipatan
Metode Penilaian dan Pembobotan	:	Evaluasi Pembelajaran : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ulangan harian = Setiap selesai materi per bab 2. Ujian Akhir Semester 3. Penugasan (individu dan kelompok) = bebas, setiap pertemuan
Daftar Referensi	:	<ol style="list-style-type: none"> a. Buku cerita b. Buku Pelajaran kelas 2 dan 3 SD c. Youtube Omah Sinau Pelangi

Notes : 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa harus melakukan literasi

Pembina Omah Sinau Pelangi

Ketua Omah Sinau Pelangi

(Dwi Harjanto)

(Karlina Kusuma Ningrum)

LAMPIRAN 22

ABSENSI KEHADIRAN PESERTA DIDIK

Absensi Kehadiran Murid Omah Sinau Pelangi
Tegal Pare, Kingkang, Wonosari, KlATEN

No	Nama	Kelompok : Nila																											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	Adelva Rahmadani																												
2	Aira Zahra M																												
3	Alda Talita Putri G																												
4	Ardyan Fadli Mustofa																												
5	Dafarinda Sultan A																												
6	Diyansaka Hafas Alsade																												
7	Dwi Nofi A																												
8	Etho Rezy Pratama																												
9	Faris Budi Mussafa																												
10	Kafra Zidan A																												
11	Kanaya Azkara Zakhi																												
12	Khanesya Alnira P																												
13	Khaneta Alnira P																												
14	Nadra Fiori Chalisa																												
15	Oxcelia Putri V																												
16	Puri Nur Anugerani																												
17	Riky Nur Fadilah																												
18	Syifa Fadila Amalia																												

Bulan :

Kepala Omah Sinau

(Karlina Kusuma Ningrum)

Kingkang,

Pengampu

(.....)

LAMPIRAN 23

FOTO-FOTO KEGIATAN OAMAH SINAU PELANGI



Kegiatan Pembelajaran



Seminar Anak



Evaluasi Pengajar



Camping Pengajar dan Evaluasi Semester



Camping Pendidik dan Peserta Didik



Foto Kegiatan Donor Darah

FREE PENERIMAAN SISWA BARU
BIMBEL GRATIS SD | SMP

Program Omah Sinau Pelangi

- ✓ Bimbel Gratis (Omah Sinau)
- ✓ Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)
- ✓ Aksi Sosial Masyarakat (ASM)
- ✓ Beasiswa Pendidikan Ponpes (Aliyah/ SMA)

Cara Pendaftaran Bimbel

- ✓ Hubungi WA Karlina (0856-0144-8171)
- ✓ Datang langsung ke Omah Sinau Pelangi
alamat : Tegal Pare rt 02/08, Kingkang, Wonosari, Klaten

Waktu Pendaftaran

- ✓ 3 Juli - 27 Juli 2022

Syarat Pendaftaran

- ✓ Fotokopi KK

Donasi ke Rekening
BRI 673601017453534
a.n Omah Sinau Pelangi
konfirmasi :
0857-7168-1311 (Dwi Harjanto)

Informasi lebih lanjut : WA : +62 857-7168-1311 IG : @omah.sinaupelangi

Pamflet Penerimaan Siswa Baru



Pembiasaan Sholat Berjama'ah



Kelas Pembinaan Karakter



Wawancara dengan Kak Bintari



Wawancara dengan Kak Dyah



Wawancara dengan Kak Dadan



Wawancara dengan Kak Qonita



Wawancara dengan Kanaya dan Kanesya



Wawancara dengan Naufal dan Azka



Wawancara dengan Angga